

**PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

KRISSANDI YUDHA
NIM:171410624

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1442 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krissandi Yudha
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410624
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an danTafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Peran Ayah dalam pendidikan
Akhlaq Anak Menurut Al-Quran

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

Krissandi Yudha

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
“PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK
MENURUT AI-QURAN”

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Disusun oleh:

Krissandi Yudha

NIM: 171410624

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 2 Juni 2022

Menyetujui:

Pembimbing/Dosen Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ansor Bahary', with a long horizontal flourish extending to the right.

Ansor Bahary, MA

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT
AI-QURAN**

Disusun Oleh:
Nama : Krissandi Yudha
Nomor Induk Mahasiswa : 171410624
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 12 Juni 2022

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A	Dekan Fakultas Ushuluddin	
2	Hidayatullah M.A	Dosen PTIQ	
3	Syaiful Arief, M.Ag		
4			

Jakarta, 12 Juni 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

Jangan berhenti berdoa untuk yang terbaik bagi orang yang kau cintai

~Ali bin Abi Thalib~

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلِ عَدْوَانِ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِينَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَعَلَى الْهَيْئَةِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيْبِيِّ وَأَصْحَابِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِيِّ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِحَسَنٍ إِلَّا يَوْمَ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ .

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi **“Peran Ayah dalam Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Quran”** ini adalah bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ayah Ibu dan Adik tersayang, bpk. Hadi Isyanto dan Ibu Aning dan saudara kandung saya Muhammad Akbar Maulana yang selalu memberikan suport dalam Do'a dan nasihat, serta keikhlasan orang tua dalam banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.

3. Bapak KH. Sobari Sutarip, Lc. MA dan Ibu selaku orang tua kami yang tidak pernah lelah membimbing serta mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur'an.
4. Bapak Anshor Bahari, MA., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) dan pembimbing skripsi yang telah banyak bersabar, sangat peduli dan banyak sekali memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini dengan memberikan pengajaran yang padat ilmu dan senantiasa berusaha membimbing dengan memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai pada titik akhir.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi juga banyak kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
7. Para donatur Bazma (Baituzzakah Pertamina) dan segenap para pengurus Bazma yang berkontribusi dalam membiayai atau memberikan beasiswa Sebagian besar perkuliahan hingga semester 8.
8. Saudara-saudaraku dan para sahabat tersayang, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
9. Sahabat di Kampung Al-Qur'an Ciputat, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Jakarta, 25 Juni 2022

Penulis

Krissandi Yudha

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsīr	Tafsīr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللّٰهِ	Bismillāh	Bismillāh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyāk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāk nasta’īn	Wa iyyāk nasta’īn

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Metodologi Penelitian	9
E. Tinjauan Kajian Terdahulu (<i>Literature Review</i>)	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II	12
SOSOK AYAH DAN EKSISTENSINYA DALAM AI-QURAN	12
A. Sosok Ayah	12
a. Definisi Ayah	12
b. Kedudukan ayah	13
c. Peranan Ayah dalam kehidupan.	15
B. Eksistensi Ayah dalam Al-Quran	21
a. Kosa Kata Ayah dalam al-Quran.....	21
b. Ayat-ayat al-Quran berkenaan tokoh ayah.	26
c. Klasifikasi tokoh ayah dalam mendidik anak	27
BAB III	43
TARBIYAH AYAH TERHADAP AKHLAK ANAK MENURUT PEDOMAN AI-QURAN	43

A. Tarbiyah Spesifik	43
a. Ayah yang mengajarkan anak berakhlak baik terhadap Allah SWT.....	43
b. Ayah yang mengajarkan berakhlak terhadap ibu bapaknya.	52
c. Ayah mengajarkan tentang berakhlak terhadap Guru.	57
B. Tarbiyah Umum	66
a. Selalu bersikap jujur kepada anak	67
b. Senantiasa menepati janji	68
c. Bersabar.....	69
d. Pemaaf.....	71
e. Senantiasa Mendoakan anak dan keluarganya.	72
f. Bertanggung jawab.....	74
g. Menjadi teladan yang baik dengan berakhlak mulia.	76
BAB IV	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan.	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

ABSTRAK

Krissandi Yudha: *Peran Ayah dalam Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Quran*

Studi Analisis Tentang Ayah adalah penelitian tematik tarbawiy tentang peran tokoh ayah dalam al-Quran yaitu bagaimana al-Quran menjawab problematika yang realistis di kehidupan yang berfokus pada Pendidikan akhlak di dalam Lembaga keluarga merujuk pada pandangan al-Quran. Seiring berkembangnya zaman banyak pengaruh-pengaruh negatif pada anak yang membuat akhlak anak menjadi tidak terkontrol disebabkan dari banyak masalah salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang kurang kondusif disertai dengan kurang kepedulian ayah untuk membina dan mengarahkan anak-anaknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang peran tokoh ayah dalam al-Quran, penafsiran atas ayat-ayat tersebut, serta konsep dalam perspektif Al-Qur'an yang bisa menjadi solusi bagi parenting di zaman modern saat ini. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library research*) yaitu dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik) tarbawiy yaitu suatu pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang tokoh ayah, mengembangkan pemahaman penulis dengan cara menggunakan kata kunci (term) tentang ayat berkaitan dengan tokoh ayah.

Kemudian setelah dilakukan penelitian dari segi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tokoh ayah, hasil penelitian tersebut adalah bahwasannya Al-Qur'an memaknai tokoh ayah sebagai tokoh yang diibaratkan sebagai tokoh nabi dalam al-Quran bahwa tugas ayah adalah sama dalam membangun akhlak dan di dalam al-Quran banyak tokoh ayah yang diceritakan dalam berbagai surah-surah al-Quran adalah disebabkan Allah ingin menunjukkan realitas sisi kemanusiaan nabi, agar manusia berkaca dalam al-Quran menyelesaikan masalah dengan berkaca dari sisi manusianya juga, meskipun seorang nabi anaknya membangkang, meskipun seorang nabi anaknya ada juga yang di adzab dan juga ada nabi yang anaknya menjadi anak yang soleh dan berbakti kepada orang tuanya.

Kata kunci: Ayah, Pendidikan Akhlak, Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di saat berkeluarga menjadi seorang ayah adalah impian bagi semua laki-laki. Setelah menjalani berumah tangga dikaruniai anak adalah momen yang indah dan paling ditunggu-tunggu. Kebanggaan dan kebahagiaan bagi seorang ayah muncul ketika dirinya telah dikaruniai anak yang sehat. Berharap nanti anaknya menjadi anak yang soleh berakhlak mulia dan patuh terhadap orang tua.

Anak adalah harta paling besar bagi orang tua dengan kelahirannya membuat hati menjadi tenang dan bahagia sehingga menjadi sebuah kebanggaan bagi keluarga. Tetapi hal penting yang perlu disadari adalah bersiap-siap untuk mempersiapkan pendidikan akhlak bagi individu anak tersebut karena akhlak seorang anak tidaklah terbentuk dengan sendirinya.

Akhlak yang baik itu ada proses dalam pembentukannya sehingga tidak mungkin terarah dengan sendirinya. Sikap apapun oleh ayah dalam memperlakukan anak itu berdampak kepada anak pada usia mereka memasuki usia remaja.¹

Setiap anak kecil memiliki potensi di masa depannya, meskipun kita melihat dia masih kecil sejatinya itu adalah gambaran atau tanda-tanda dia bagaimana nantinya ia ketika dewasa. Itu berarti semua orientasi dan karakternya ketika masih kecil akan membentuk karakternya di saat dewasa.² semua kejadian yang berkaitan dengan anaknya akan terpengaruh dari sikap ayahnya. Maka sebagai bentuk dari teladan model bagi anak-anaknya membentuk akhlak yang baik adalah suatu kebaikan. Baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya atau anak-anaknya.

Membangun kesadaran tentang pentingnya seorang ayah yang berkontribusi dalam mendidik akhlak adalah sangat penting dan begitu sangat utama karena ayah adalah pondasi utama dalam mendidik akhlaknya berangkat dari penjelasan al-Quran yang banyak menonjolkan tokoh ayah dalam mendidik anak maka sebenarnya penjelasan al-Quran ini tidaklah sebuah kebetulan belaka bahwa Nabi yang sekaligus menjadi ayah telah membuka

¹ Novan Ardy Wiyani, 'Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman', *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 312.

² Hasan Syamsi, 'Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi, Terj', *Umar Mujtahid. Solo: Aisar Publishing*, 2016, 14.

wawasan kita bahwasannya sesungguhnya posisi ayah sebagai pemimpin keluarga akan lebih menonjol dan cenderung dilihat ataupun dicontoh akhlaknya dibanding ibu, karena ayah memiliki tempat tersendiri dan memiliki wibawa pemimpin yang bersifat mengayom, melindungi, mengendalikan, membangun, menahkodai keluarga sehingga banyak tingkah lakunya yang pasti menjadi sebuah pendidikan yang padat bagi anak-anaknya. Tetapi tetap diingat menjadi teladan bagi anak-anak itu sejatinya tidaklah mudah, disebabkan sebagai ayah tidak bisa terus menerus bersama anak di rumah karena banyak tanggung jawab ayah yang perlu dituntaskan salah satu tugas utamanya adalah mencukupi kebutuhan nafkah keluarga maka banyak waktu yang tak bisa dilewati bersama anak-anaknya kecuali hari libur dan lain-lain. Ini menjadi salah satu alasan kehadiran ayah kurang dan menjadi problem-problem tersendiri bagi salah satu keluarga di luar sana karena kehadiran ayah menjadi pokok utama dalam mendidik akhlak anak, maka jalan keluarnya apabila teori-teori pendidikan tidak sempat atau belum mampu diajarkan dengan ilmu pengetahuan maka setidaknya dari perilaku tindak tanduknya bisa menjadi pendidikan secara langsung baik dengan menunjukkan tindakan yang baik maupun dengan perkataan yang sopan sehingga dengan meniru akhlak ayahnya saja lebih dari cukup anak belajar beradab dan bersopan santun, oleh sebab itu meluangkan waktu demi memperhatikan anak, berbicara sopan dengan anak, sabar dalam mendidik dan lain-lain itu adalah semangat nilai-nilai para Nabi dan ayah di al-Quran dalam bermuamalah dengan anak.

Di dalam al-Quran kisah interaksi ayah dan anak diabadikan dalam berbagai surat dan ayat. Allah menjadikan mereka *role model* antara anak dan orang tua bahwa seorang ayah punya posisi dalam memberikan pendidikan akhlak tidak hanya bekerja mencari nafkah maka secara khusus al-Quran menyoroti interaksi ayah dan anak dengan tujuan memberikan pelajaran bahwa pada umumnya interaksi antara ayah dan anak jarang atau tidak biasa, disebut tidak biasa kenapa? karena secara umum anak dekat dengan ibu tapi ketika anak dekat dengan ayah adalah hal yang tidak biasa. Al-quran menceritakan kedekatan ayah dengan anaknya adalah bentuk sebuah edukasi bahwa peran ayah dalam pendidikan anak itu juga sangat penting dan dibutuhkan perannya sehingga tidak meninggalkan posisinya sebagai ayah dalam mendidik akhlak anak-anaknya.

Di surah Luqman dikisahkan bahwa Luqman Hakim yang menurut beberapa ulama bukan seorang Nabi tetapi dia adalah seorang ahli hikmah orang soleh yang taat dan berilmu. Budi luhurnya dan cara mendidiknya sebagai ayah beliau mampu berkontribusi dan menjadi *role model* yang baik bahkan mampu memberi nasehat yang cukup baik bertujuan agar membuat anaknya menjadi soleh maupun taat. Sehingga di dalam al-Quran Allah

mengabadikan kisah ini untuk menunjukkan bahwa pada zaman dahulu ada bapak yang soleh seperti ini.

Pada surah lain Allah memberikan gambaran juga tentang tokoh sosok ayah dan anaknya yang disebutkan dalam beberapa ayat, di dalam beberapa ayat tersebut menyebutkan beberapa kisah ayah bersama anaknya diantaranya adalah kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Ya'qub dalam surat Al- Baqarah 132-133, QS. Luqman 12-19, dan QS. Yusuf.

Pentingnya peran ayah dalam pendidikan akhlak itu bagai pondasi untuk masa depan kehidupan mereka, sebagai ayah Allah membebaskan sebuah tanggung jawab yang cukup berat untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang sholeh Shaliha.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ
 الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ زُرَيْقُ بْنُ
 حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بَوَادِي الْفَرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجْمَعَ وَرُزَيْقُ
 عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَعَيْرِهِمْ وَرُزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى
 أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ
 عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ
 رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ
 وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا
 وَالخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ
 رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar RA, bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Setiap kalian adalah pemimpin.*" Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota),

"Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."*³

Ayah adalah sebagai pemimpin bagi keluarganya, bagi istrinya dan anak-anaknya. Maka salah satu tanggung jawab yang ayah harus di penuhi adalah mengajari pendidikan akhlak kepada anaknya.⁴

"Tidak ada pemberian yang lebih baik dari ayah kepada anaknya selain budi pekerti yang baik.

Menjaga keluarga adalah sebuah kewajiban bagi seorang ayah agar keluarga nya terpelihara dari siksa neraka atas perbuatannya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

³ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukharī, *Sahih Al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab Salat Jumat Di Desa Dan Kota, No. Hadis : 844* (Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t, n.d.), hlm 217.

⁴ 'Orang Tua Bertanggung Jawab | Almanhaj', 29 December 2012, <https://almanhaj.or.id/3466-orang-tua-bertanggung-jawab.html>.

*Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. Ath-Tahrim ayat 6)*⁵

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. berkenaan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6)* Makna yang dimaksud adalah didiklah mereka dan ajarilah mereka. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6)* Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka.⁶

Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.

Namun pada kenyataannya tidak semua ayah menyadari dan mau menjalankan peran dalam membentuk anak dengan akhlak mulia. Menjadi ayah yang teladan itu sejatinya tidak mudah, karena berangkat dari diri sendiri itulah yang susah, ketika masih menyadari bahwa diri sendiri belum lah baik di mata Allah dan di mata keluarganya maka akan terasa berat membangun akhlak yang baik bagi anaknya dan juga setiap manusia memiliki latar belakang kehidupan masing-masing. Ada yang dari keluarga yang baik, yang berpendidikan tinggi, atau dari keluarga yang penuh perhatian dan kehangatan dan ada yang tidak sama sekali, sehingga banyak para ayah yang barangkali

⁵ ‘At-Tahrim - التحريم | Qur’an Kemenag’, accessed 10 May 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>.

⁶ Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6)* Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.

khilaf tidak mengerti bagaimana harus sebagai ayah teladan. Bahkan mungkin tidak terpikir untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Belum lagi melihat realita sekarang banyak anak-anak diluar sana yang mulai terbentuk akhlaknya yang kurang baik dari usia dini. Ketika di usia dini saja sudah mampu berkata kotor dan kasar kepada teman-temannya dan mirisnya orang tuanya yang mendengar pun terlihat acuh tak acuh seakan-akan menganggap anak nya barangkali masih kecil sehingga membiarkan anak-anaknya melakukan semaunya. Hal ini akan menjadi problemnya nanti sedikit demi sedikit akan menjadi sosok yang terbentuk sesuai apa yang anak itu lakukan, maka ini sebenarnya adalah tugas ayah yang memperhatikan hal-hal seperti ini bahwa perlu diketahui ia memiliki peran dalam mendidik akhlak anak-anaknya berangkat dari esensi para tokoh Nabi dan ayah dalam alquran yang menegaskan Pendidikan akhlak anaknya Ketika anak seusia dini, maka bisa diketahui bahwa Allah seakan-akan memberikan suatu ilmu dakwah didalamnya dimana tugas nabi dan rosul dalam berdakwah membenahi akhlak kaumnya dan tetap akan dilanjut estafet dakwah tersebut melalui para ayah kepada anak-anaknya.oleh sebab itu sebenarnya apa yang membuat realita dari masalah ini terjadi kenapa masih banyak ayah yang belum bisa menjadi teladan yang baik?

Ternyata dari hasil pengamatan penulis ada beberapa penyebabnya:

Pertama, karena kurang kesadaran diri akan posisinya yang tinggi yaitu sebagai pemimpin di keluarganya dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ayah dalam mendidik anak. Ini terjadi karena waktu yang dimiliki oleh ayah lebih banyak dihabiskan untuk bekerja. Ayah harus bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Kedua, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh ayah dalam mendidik anak. Latar belakang pendidikan setiap ayah berbeda-beda. Belum tentu seorang ayah yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan yang mumpuni pula dalam mendidik anak. Kepemilikan pengetahuan dalam mendidik anak dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan keterbukaan pemikiran terhadap pengalaman orang lain dalam mendidik anak. Pengetahuan tentang mendidik anak berimplikasi pada penguasaan materi tentang pendidikan anak.

Ketiga, keterbatasan cara yang dimiliki oleh ayah dalam mendidik anak. Setiap individu adalah makhluk pendidikan. Setiap individu memiliki potensi untuk bisa dididik dan untuk bisa mendidik. Namun untuk bisa mendidik dengan cara yang tepat dan benar bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan penguasaan terhadap konsep pedagogi. Konsep tersebut menjelaskan tentang bagaimana

cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk oleh seorang ayah.

Maka oleh sebab itu masalah yang akan terjadi apabila ketidaksadaran ini berlanjut seterusnya adalah akan berdampak bagi kehidupan anak nya dalam jangka panjang. Yang artinya dampaknya akan terasa hingga anak tersebut tumbuh besar dan dewasa. Ketika anak nya sudah besar maka akan terlanjur susah dalam menghadapi problematika anaknya. Seperti susah di atur dan kenakalan lainnya yang tumbuh berkembang sedikit demi sedikit hingga anak benar-benar lepas dari genggaman orang tua sepenuhnya, maka ini bisa menjadi sebuah kesimpulan bahwa sebenarnya para ayah banyak yang belum menyadari perannya dalam membangun pendidikan anaknyaberkontribusi akhlak, sehingga lalai bahkan acuh tak acuh disebabkan berbagai kondisi masalah. Padahal kontribusi tokoh ayah lebih banyak diceritakan dalam al-Quran dengan tujuan untuk bahan edukasi para ayah agar menyadari tanggung jawabnya kedepan bagi moral anak-anaknya.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut menjadi penting bagi penulis untuk meneliti apa sebenarnya langkah-langkah persiapan menjadi ayah yang baik dimata Allah Apakah cukup dengan hanya menafkahi, dan yang terpenting anaknya hidup sejahtera sehat walaafiat atau lebih dari itu.

Beberapa kendala di atas adalah beberapa penyebab dari menurunnya kualitas akhlak dan keterbatasan kemampuan ayah untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, mungkin masih banyak penyebab lainnya. Tetapi secara umum kendala paling sering adalah seperti contoh diatas.

Berkenaan dengan hal itu, saya berinisiatif untuk meneliti mengenai Tafsir Tematik Tarbawiy dalam al-Quran untuk menguraikan apa sebenarnya peran ayah dalam pendidikan akhlak anak apa kontribusi al-Quran dalam mengedukasi parenting. Fokus dalam kajian di sini, adalah pendidikan dalam ruang lingkup ilmu Tafsir Tematik Tarbawiy.

Berdasarkan pembahasan secara deskriptif di atas, maka saya akan mengajukan penelitian tentang **“Tafsir Tematik Tarbawiy, Studi Analisis Peran Ayah dalam Pendidikan Akhlaq Anak Menurut Al-Quran”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan hasil data-data yang di dapatkan, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Kurang kesadaran diri tentang peran dirinya sebagai pemimpin keluarga.
- b. Keterbatasan pemahaman ilmu agama.
- c. Tidak meluangkan waktu untuk belajar agama.

2. Batasan Masalah

Dari pengamatan penulis ada banyak ayat yang sebenarnya membahas keterkaitan tema Ayah. Diantaranya adalah pada kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Ya'Qub dalam surat Al-Baqarah 132-133, QS. Luqman 12-19, QS. Yusuf. QS. Al-Baqarah 233, QS. An-Nisa 12, QS. Yusuf 8-9, 11,16 dan 17, 63, 65,68,78,81,94,97. QS. An-Nur 31. QS. Al-Qasas 23 dan 25.

Dari semua itu yang akan penulis bahas hanya pada ayat-ayat yang membahas tema Ayah yang berkaitan dengan peran-peran ayah dalam pendidikan pendidikan akhlak. Dengan mengklasifikasi ayat yang bertema Ayah dan kemudian hasil dari pengumpulan tersebut diklasifikasi lagi hanya pada tema Ayah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi tersebut, penulis kemudian merumuskan permasalahan utama dalam skripsi ini adalah Bagaimana Eksistensi Ayah Terhadap Pendidikan Anak Menurut alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pertama, mengetahui secara mendalam tentang pentingnya pendidikan akhlak dan mengetahui posisi kedudukan ayah.

Kedua, lebih dalam mempelajari dan memahami bagaimana peran ayah dalam pendidikan akhlak menurut pandangan al-Quran.

Ketiga, untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk mencapai gelar kesarjanaan strata satu (S-1) Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan tafsir, Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan karakter dari seorang ayah di al-Quran dalam tafsir dengan harapan dapat menjadi kajian keislaman khususnya di bidang Tafsir Tematik Tarbawi.

b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan stimulan untuk mengkaji pembahasan tersebut lebih lanjut.

2. Secara praktis

a. Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi salah satu dasar pengetahuan tentang pendidikan suri tauladan kepada anak sebagai bagian dari upaya pendekatan untuk menjadi hamba yang beriman dan bernilai di sisi Allah SWT dan sesama manusia.

b. Diharapkan juga dapat memberikan masukan yang berarti bagi masyarakat luas untuk menerapkan pendidikan yang lebih baik terhadap anaknya. Bagi masyarakat pada umumnya maupun masyarakat akademis dalam memahami konsep nilai-nilai pendidikan anak dalam kehidupan berkeluarga.

c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan stimulan umat Islam untuk berhati-hati dalam mendidik anak agar lebih perhatian kepada pendidikan akhlak moral, tingkah laku. sekaligus penulis memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam.

D. Metodologi Penelitian

a. Jenis Metode Penelitian

Sumber penelitian skripsi ini adalah *library Research*, dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan kajian yang dibahas, karena studi berkaitan dengan tafsir maka pengambilan data tafsir akan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik ataupun kontemporer.

b. Metode pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan pendekatan, tafsir maudhui tarbawiy yaitu pengumpulan data atau tema yang berkaitan tentang tema peran ayah dalam pendidikan akhlak di al-Quran dengan menafsirkan ayat-ayat yang mengandung nilai pendidikan akhlak.

c. Sumber Data

Pengumpulan data menggunakan 2 sumber yaitu: sumber sekunder dan sumber primer pengumpulan data dari kitab tafsir klasik dan sumber sekunder pengolahan data dari kitab tafsir kontemporer.

d. Pendekatan dan analisis data

Pendekatan dan Analisa Data Dalam skripsi ini adalah dengan pendekatan Tematik/Maudhui dan analisa data dengan Induktif, langkah pertama yang ditempuh adalah mengumpulkan ayat pada tema ayah dalam al-Quran, yang kedua adalah mengklasifikasi tema ayah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Kemudian terakhir menafsirkan kandungan ayat-ayat tersebut.

E. Tinjauan Kajian Terdahulu (*Literature Review*)

Telaah pustaka berikut untuk me repetisi karya terdahulu yang terkait atau diduga memiliki kaitan dengan topik yang akan penulis bahas. Hal ini diproyeksikan untuk memperoleh kepastian orisinalitas serta jaminan tidak adanya duplikasi dengan penulisan atau penelitian terdahulu. Berikut penelitian yang penulis temukan di antaranya:

Berdasarkan hasil penelusuran dari Skripsi:

- a. Skripsi oleh Halimah Tusa' Diah dengan judul "*Pendidikan akhlak dalam al-Quran Surah Luqman*" dalam skripsi ini membahas tentang kandungan akhlak pada yang terpusat pada surah Luqman terutama pada pendidikan akhlak terhadap anak.⁷ pada pembahasan skripsi yang kami tulis kami membahas analisis dan menafsirkan secara Tematik Tarbawiy ayat-ayat yang bertema pendidikan akhlak. Perbedaannya dengan penulis adalah tidak terfokus pada surah Luqman tetapi lebih tertuju pada semua surah yang berkaitan tema pendidikan Akhlak.
- b. Skripsi oleh A Abdurrahman "*Peran ayah dalam pendidikan anak kajian tafsir Al-Azhar: Analisis QS: Lukman ayat 13-19*" dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan dari ayah yang di inti sari dari surah Luqman saja, sedangkan dari skripsi yang kami buat membahas tema ayah secara luas berkaitan bagaimana ayah harus berkontribusi dalam pendidikan akhlaq.⁸
- c. Prosiding konferensi Ilmiah Mahasiswa Unisula (KIMU) 2 oleh Fitri Amalia Rizki Arifin, Ali Bowo Tjahjono "*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga*" dalam prosiding ini membahas penelitian di lapangan tentang pendidikan akhlak anak di daerah banjarjowo sedangkan perbedaannya adalah penulis meneliti analisis tafsir tematik tarbawi ini dengan penelitian library reserch dan terfokus kepada kajian tematik tarbawiy bagaimana solusi ayah dalam pendidikan akhlak menurut al-Quran.⁹

⁷ Halimah Tusa'DIah, *pendidikan Akhlaq Dalam Al-Quran Surah Luqman*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

⁸ A ABDURRAHMAN, 'PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR (Analisis QS Luqman 13-19)', 2019.

⁹ Fitri Amalia Rizki Arifin and Ali Bowo Tjahjono, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 2020.

- d. Skripsi oleh Dinda Salsabila Amadea Hanifah “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Quran” dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter dari ayah. Sedangkan pada skripsi yang kami buat bertema pendidikan akhlak anak dengan pendekatan tafsir tematik terbawiy atau tafsir penidikan.¹⁰
- e. Jurnal oleh Dies Tiwi, Khambali “Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam” dalam skripsi ini membahas tentang studi kasus lapangan di sindanglaya kota bandung berkenaan tentang peran ayah yang hilang disebabkan hanya terfokus pada peran ibu. Sedangkan pada skripsi yang kami buat berkenaan tentang studi analisis tafsir tarbawiy peran ayah dalam membangun akhlak anak prespektif al-Quran.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bab dan setiap babnya terdiri dari beberapa subbab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang utuh dan sistematis dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama adalah Pendahuluan, memuat seputar tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini berusaha memberikan gambaran singkat tentang masalah yang akan dikaji dan dianalisis pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memuat tentang kajian teori mengenai definisi pendidikan akhlak dan peran ayah dalam keluarga.

Bab ketiga penjelasan tafsir dan klasifikasi ayat-ayat di surah yang berkaitan peran ayah dalam pendidikan akhlak.

Bab keempat berisi penutup yang merinci sejumlah simpulan dari keseluruhan skripsi.

¹⁰ Dinda Salsabila Amadea Hanifah, ‘Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran’, 2019.

BAB II

SOSOK AYAH DAN EKSISTENSINYA DALAM AI-QURAN

A. Sosok Ayah

a. Definisi Ayah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* definisi Ayah adalah orang tua kandung laki-laki; bapak; panggilan kepada orang tua kandung laki-laki, apabila anak angkat disebut orang tua laki-laki yang bukan orang tua kandung, tetapi secara resmi menurut prosedur adat atau hukum diakui sebagai ayah karena mengambil dan menganggap seseorang sebagai anaknya sendiri dengan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan kedudukan itu.¹¹

Ayah di artikan oleh Palkovitz¹² sebagai seseorang yang telah menikah dengan ibu, dan secara tradisional konteks ayah lebih tertuju pada konteks biologis karena telah menikah dan berkeluarga bersama sehingga melahirkan keturunan. Bisa juga ayah itu diartikan sebagai penguasa tertinggi di keluarga yang memegang kekuasaan atas keluarganya sehingga bentuk tanggung jawabnya adalah mengendalikan dan mengajarkan moral, tingkah laku yang baik hingga anak nya tertata dengan budi pekerti yang luhur.¹³ Peran yang dimainkan dalam konteks yang berkaitan anak adalah fathering yang merupakan system, budaya, dan komunitas. Keterlibatan perilaku ayah yang positif menggambarkan good fathering dalam aspek afektif, kognitif, dan perilaku.¹⁴ Budaya-budaya menyebabkan perbedaan definisi ayah, variasi tersebut di sebab kan karena setiap budaya punya makna arti pengasuhan dalam keluarga, sehingga pendefinisian nya tergantung budaya keluarga.

¹¹ 'Ayah', in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 30 September 2021, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ayah&oldid=19199482>.

¹²Rob Palkovitz adalah Profesor Pengembangan Manusia dan Ilmu Keluarga Universitas Delaware, Amerika Serikat tentang Kualitas hubungan ayah-anak lintas konteks dan transisi relasional. Pengaruh kualitas hubungan ayah-anak terhadap perkembangan ayah dan anak.

¹³ Dyta Pratikna, 'Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja' (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hlm 18, <http://digilib.uinsby.ac.id/13139/>.

¹⁴ Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, and Karyono Karyono, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011): hlm 2.

b. Kedudukan ayah

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai per tanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.

Dalam Islam ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga. Tentu kedudukan ini diberikan karena ayah memiliki suatu kelebihan dibanding anggota keluarga yang lain. Kelebihan ini menjadikan ayah sebagai pemimpin keluarga serta diberi amanat untuk mengendalikan keluarga sesuai dengan tujuan dari keluarga tersebut. Namun bukan berarti ayah dapat melakukan hal yang menyimpang karena kedudukannya sebagai pemimpin dalam keluarga. Jika dianalogikan dengan bahtera, ayah merupakan nakhoda. Dimana penentu garis besar haluan keluarga berada di tangan ayah. Kedudukan yang dimiliki suami atau ayah sebagai pemimpin bukanlah semata-mata atas dasar kebiasaan, kehormatan, kekuatan dan paksaan. Tetapi atas dasar Sebagai teladan kelebihan yang dimilikinya, seperti pikiran, keteguhan hati, kemauan keras, menunggang kuda dan memanah juga karena keharusan memberikan mahar dan membelanjakan. Pada umumnya lelaki lebih mampu dan lebih kapabel dalam mengelola keluarga. Kemampuan wanita biasanya melemah karena hamil, melahirkan dan juga menyusui. Selain itu kaum wanita lebih didominasi oleh sisi sentimental mereka dan cepat terbawa emosi serta perasaan.¹⁵

Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar.” Ayah memperkenalkan dan mem- bimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Tentang nafkah keluarga, bahwa ayah lah yang mengumpulkan hasil kerjanya ke dalam keluarga, sedang- kan ibu membagi-bagikan hasil itu menurut keperluan masing-masing anggota keluarganya bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama.

Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama.

Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya.

Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas kedisiplinan. Dengan demikian ia menjadi seorang figur otoritas, ada beberapa kewajiban orang tua,

¹⁵ Dinda Salsabila Amadea Hanifah, ‘Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran’, 2019, hlm 15-16.

yang utama dan pokok, yaitu : “Hak anak atas orang tuanya, hendaklah orang tuanya memberi nama yang baik kepadanya dan mendidiknya dengan baik dan menempatkannya (tempat tinggal) di tempat yang baik/Shaleh. Selanjutnya “Kewajiban orang tua terhadap anak adalah: membungkus namanya dan akhlak/sopan santun, mengajarkan tulis menulis, berenang, dan memanah, memberi makan dengan makanan yang baik, menikahkan nya bila telah cukup umur.” Dari 2 riwayat tersebut, setidaknya ada 5 kewajiban orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Memberi nama yang baik.
- b. Mendidiknya dengan pendidikan yang terbaik. Kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya mulai dari pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah atau pesantren,
- c. Mengajarkan keahlian dan ketangkasan kepada anak. Seperti keahlian membaca dan menulis, dalam konteks sekarang mungkin anak diajarkan agar menguasai computer, bahasa asing dll. Ketangkasan dan keberanian, dapat diajarkan melalui latihan berenang dan memanah, maupun olah raga lainnya.
- d. Menempatkan di tempat tinggal yang baik dan memberi rezeki dari yang baik.
- e. Menikahkan anak bila sudah cukup umur. Ini merupakan kewajiban utama orang tua yang terakhir, yang mesti dilakukan terhadap anak-anaknya. Karena ketika anak-anaknya sudah berumah tangga, biasanya anak akan memisahkan diri dari rumah orang tuanya dan membina rumah tangga dengan pasangannya.

Sedangkan menurut Kartini Kartono¹⁶, menyebutkan beberapa kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendidik dan mengasuh anak-anaknya serta memenuhi segala kebutuhan baik jasmani maupun rohani anak-anaknya.

Sedangkan Mappiere¹⁷ menyebutkan beberapa kewajiban orang tua yaitu membina mental/moral anak-anaknya, orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat.

¹⁶ Kartini Kartono lahir pada tahun 1929 di Surabaya, Liek adalah sebutan nama kecilnya, sedangkan Kartono berasal dari nama suaminya. Beliau dosen tetap IKIP Bandung. Beliau juga guru besar fakultas FISIP Universitas Katolik Parahyangan 1 merangkap mengajar Psikologi Umum, Psikologi Sosial, dan Metodologi Riset sejak tahun 1969. Mulai tahun 1977 menjadi dosen tetap di Universitas Islam Nusantara (Bandung). Ia juga mengajar di IKIP Makasar dan UNJANI.

¹⁷ Andi Mappiere AT. M.Pd Direktori Kepakaran konseling dan psikoterapi Universitas Malang.

Dari beberapa pandangan dan pendapat di atas, dapat dijelaskan orang tua adalah guru utama dan pertama anak. Apabila kewajiban orang tua dilaksanakan dengan baik dan benar tentu orang tua akan selalu berada di dekat anak untuk memperhatikan dan memberikan seluruh kebutuhan anak untuk bekal anak di kemudian hari.¹⁸

Pendidikan adalah suatu usaha yang manusia lakukan dalam membangun potensi diri manusia ada dua sudut pandang dalam pendidikan. Sudut pandang yang pertama adalah berkenaan dengan masyarakat. suatu proses pewarisan atau penyaluran kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya pendidikan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda secara berkesinambungan supaya kelangsungan hidup dalam kehidupan masyarakat dapat berlaku. sudut pandangan yang kedua pula adalah menjurus kepada individu. Menerusi sudut individu, membangun dan menggali potensi diri individu hingga mampu mengeluarkan potensi terbaik nya sehingga menciptakan kehidupan yang seimbang dan normal.¹⁹

c. Peranan Ayah dalam kehidupan.

Seorang ayah yang mampu mengarahkan keluarganya menuju masa depan yang baik adalah salah satu peran ayah dalam keluarga dalam membentuk kepribadian yang dewasa dan mandiri. Peran ibu tidak lagi melulu menjadi bahan utama dalam keberhasilan utama karena seorang ayah mampu mengimbangi keberadaannya. Anak memang cenderung lebih dekat dengan ibunya tetapi meskipun begitu akan salah apabila berserah diri sepenuhnya hanya kepada ibu dalam mengurus anak. Karena sebenarnya posisi ayah juga punya peran sendiri yang berbeda dari ibu yang sebagai perempuan. Cinta kasih ibu itu sepanjang masa tugas ayah adalah mampu memberikan kesadaran akan tanggung jawab dan menghargai nilai-nilai kasih.²⁰ Lembaga keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat walaupun demikian, keluarga menempati posisi yang penting. Berawal dari keluarga inilah suatu bangsa dapat terbentuk. Menurut Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert dalam bukunya *The Child* menuliskan :1“*The family is responsible for preparing the young child to live in society-for teaching the child the language, the attitudes, and some of basic skills he or she will need.*” Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling pertama dijalani oleh seorang anak. Sebelum seorang anak mengenyam pendidikan di sekolah dan masyarakat, lingkungan keluarga

¹⁸ Heman Elia, ‘Peran Ayah Dalam Mendidik Anak’, 2000, hlm 81.

¹⁹ Akhmal Annas Hasmori¹ et al., ‘Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat: Satu Integrasi’, *Journal of Edu pres* 1 (2011): 350–56.

²⁰ Hani Latifah, ‘Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak’, 2018, hlm 10-11.

yang sangat berperan besar dalam memberikan pendidikan bagi anak tersebut. Pendidikan yang diberikan dari lingkungan keluarga tersebut merupakan bekal seorang anak tersebut untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dari sekolah maupun masyarakat setelah mereka dewasa.²¹

Orang tua memiliki peran unik dalam setiap tahapan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan adanya tugas pengembangan yang berbeda pada setiap tahapannya. Jika anak usia sekolah 6-12 tahun, maka peran ayah sangat penting dalam membangun harga diri anak dan juga kompetensi akademik dan sosial anak. Oleh karena itu, pada remaja, ayah berperan dalam membangun harga diri yang tetap positif dan juga memperkuat keinginan anak untuk berprestasi khususnya pada remaja putri, serta menumbuhkan motivasi untuk sukses dalam bekerja dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada remaja laki-laki.²²

Orang tua memainkan peran dalam perkembangan kehidupan anak-anak mereka secara berbeda dari orang lain dengan cara khusus. Keterkaitan ayah dan anak punya warna khusus dalam pembentukan karakter anak. Pada umumnya ibu berperan sebagai sosok yang memberikan perlindungan dan ketertiban, sedangkan ayah membantu anak untuk mengeksplorasi dan menyukai tantangan. Jika anak diasuh secara optimal oleh keduanya maka akan terbentuk rasa aman dan kepercayaan pada anak.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian lain, terbukti pula bahwa anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak bisa belajar seperti kepekaan, pengendalian emosi dan kasih sayang. Dari ayah, anak belajar ketegasan, kejantanan, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan keterampilan kognitif.

Melibatkan ayah dalam mengasuh anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Ketiga aspek tersebut merupakan modal dasar bagi orang tua dan menjadi faktor penting yang mempengaruhi tindakan mereka pada orang tua dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku anak. Domba Budi Andayani dan Koentjoro, menganalisis keterlibatan ayah dalam orang tua, mengklasifikasikannya menjadi tiga bentuk, yaitu keterlibatan atau interaksi, yaitu interaksi tatap muka dengan anak, seperti memberi makan, memakai pakaian, berbicara, bermain, mengerjakan pekerjaan rumah dan

²¹ 'Ulyan Mohammad'Ulyan, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran', *Nur El-Islam* 7, no. 1 (2020): hlm 27.

²² Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, and Mohammad Adi Ganjar Priadi, 'Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)', *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2 (2017): hlm 161-162.

sebagainya; aksesibilitas adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua dekat dengan anak, tetapi tidak berinteraksi langsung dengan anak, dan tanggung jawab adalah bentuk keterlibatan yang paling intens, karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian. Orang tua yang memiliki tanggung jawab utama biasanya mengalami lebih banyak stres, kecemasan, dan kekhawatiran.

Ayah menurut Bloir²³ memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak. Anak-anak akan mengembangkan keterampilan motivasi dan identitas kesadaran diri serta kekuatan dan kemampuan mereka untuk memberikan kesempatan belajar yang sukses, identitas gender yang sehat, perkembangan moral yang digerakkan oleh nilai dan kesuksesan yang lebih utama dalam keluarga dan karir mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah paling kuat dalam hal pencapaian pembelajaran anak dan hubungan sosial yang harmonis.²⁴

Hart dalam Yuniardi mengemukakan bahwa ayah berperan dalam keterlibatannya dalam keluarga, yaitu:

1. Penyedia nafkah, yaitu bapak yang dianggap sebagai penunjang keuangan dan perlindungan bagi keluarga. Meski tidak ada di rumah bersama anak-anaknya, sang ayah tetap dimintai tunjangan finansial. Menjadi ayah tentu memiliki tanggung jawab yang sangat besar, pertama ia memiliki istri kemudian anak yang ditanggung keperluannya, ditambah lagi bertanggung jawab di hadapan Allah atas nikmat yang dititipkan kepadanya. Maka menjadi seorang ayah tidak mudah, beban mereka sangat besar, tetapi meskipun sangat berat mereka bangga ketika mampu mencukupi keluarganya karena kecintaannya kepada keluarganya menjadikan beban tersebut terasa ringan. Kewajiban dalam menafkahi adalah kewajiban atau bersifat wajib maka apabila mereka dengan sengaja menelantarkan kewajiban ini maka sangat berdosa di hadapan Allah karena ia tidak mau bertanggung-jawab atas keputusan dia dalam membangun keluarga.

2. Teman dan teman bermain, ayah dianggap sebagai "orang tua yang luar biasa" dan memiliki lebih banyak waktu bermain daripada ibu. Orang tua banyak berhubungan dengan anaknya dalam memberikan stimulasi fisik.

²³ Bloir, K. 2002, What About Dad?. <http://ohioline.osn.edn/hyfact/5000/5155.htm/>. (4/5/22)

²⁴ Siti Nurhidayah, 'Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak', *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2008): hlm 7.

Selain itu dengan bermain bersama anak, para ayah dapat bercanda secara sehat, membangun hubungan yang baik, sehingga permasalahan, kesulitan dan stres anak dapat dihilangkan.

3. Peduli, ayah sering menawarkan rangsangan cinta dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan hangat.

4. Menjadi guru dan teladan, seperti ibu, ayah, juga bertanggung jawab atas segala yang dibutuhkan anak untuk masa depan, melalui pelatihan dan teladan yang baik bagi anak. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi suri tauladan adalah contoh yang baik, pantas untuk ditiru: pramuka yang baik patut dijadikan teladan bagi remaja-remaja sebayanya.²⁵ Keteladanan adalah arti kata teladan yang bermakna perbuatan tingkah laku, yang pantas untuk ditiru, dan panutan. Sedangkan terminology dalam bahasa arab adalah Uswah dan Qudwah. Armai Arief mengutip dari Al-Ashfani menjelaskan makna keteladanan adalah suatu kondisi dimana kita melihat pribadi manusia lainnya. Bisa saja melihat dari sisi kebaikan bahkan kejahatan.

5. Pengawasan dan kedisiplinan, peran ayah sangat penting dalam pengawasan anak terutama bila ada tanda-tanda awal penyimpangan, agar disiplin dapat diterapkan.

6. *Protector*, yaitu bapak yang mengatur dan mengatur lingkungan anak agar anak terbebas dari kesulitan atau bahaya dan belajar bagaimana anak harus menjaga keselamatan dirinya sendiri, apalagi jika bapak atau ibu tidak bersamanya, misalnya tidak untuk berbicara dengan orang asing.

7. Pengacara, ayah menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak selama berada di panti asuhan di luar keluarga. Selain itu bapak siap membantu, mendampingi dan membela anak jika mendapat kesulitan, agar anak merasa aman, terlindungi, tidak sendiri dan ada tempat musyawarah yaitu bapak sendiri.

8. Sumber daya, dalam berbagai cara dan bentuk, orang tua mendukung keberhasilan anaknya dengan memberikan dukungan di balik layar.²⁶

Seorang anak akan mendapatkan sesuatu pengaruh yang sangat besar ketika melihat keteladanan. Orang tua adalah sosok panutan pertama dalam

²⁵ ‘Arti Kata Suri Teladan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’, accessed 20 March 2021, <https://kbbi.web.id/suri%20teladan>.

²⁶ Latifah, ‘Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak’, 11–12.

membangun kepribadian yang baik disebabkan karena anak itu pandai dalam meniru tingkah laku orang tuanya. Metode terbaik dalam pendidikan lembaga keluarga adalah metode dengan keteladanan sebagai mana yang dicontohkan Nabi kita dengan mengawali pendidikan dari tingkah lakunya sehingga proses meniru ini sedikit demi sedikit mencetak pribadi yang bernilai. Nilai pedagogis yang diberikan pada umatnya ini ternyata menjadi sesuatu yang utama karena Islam dibangun dengan pendidikan teladan, dan sejatinya ternyata secara psikologis manusia itu butuh dengan sosok keteladanan bagi dirinya.

Dalam lembaga keluarga posisi ayah itu menempati peran yang penting bagi sosok keteladanan. Menjadi karakter yang bertanggung jawab dan karakter yang teladan adalah sebuah tanggung jawab di dunia dan di akhirat.

Kelebihan yang dimiliki sosok ayah menjadikan dia memiliki amanat yang cukup besar bagi keluarganya sehingga perannya punya nilai yang tinggi. Menata keluarga agar menjadi keluarga yang baik adalah salah satu tanggung jawab terbesar bagi ayah meskipun perlu diingat bahwa tidak selamanya kebijakan ayah itu dipatuhi, selama masih dalam koridor kebaikan tidak memerintahkan berbuat maksiat maka keluarga patut mendukung apa yang ayah pimpin. Apabila sebuah kapal adalah rumah tangga maka ayah adalah nakhoda yang membawa penumpang istri dan anak dimana jalannya arah kapal ditentukan dengan kebijakan baik ayah.

Melihat tanggung jawab yang besar tersebut bentuk tanggung jawab dari seorang ayah adalah membentuk kader generasi yang terpadu maka diawali dengan cara memilih calon istri yang mampu bersama mendukung dalam satu tujuan, perhatian terhadap istri ketika hamil dengan niat untuk mengawali pendidikan yang baik ketika anak lahir sehingga peran ayah menjadi *urgent* dalam Islam dalam membentuk anak yang sholeh.²⁷

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru.

Adanya proses peniruan dalam metode keteladanan menjadikan keteladanan merupakan metode yang berfungsi mendasar, yakni fungsi melestarikan. Orang tua yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji

²⁷ Hanifah, 'Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran', 2019, hlm 15-16.

kepada anaknya, maka perilaku terpuji tersebut akan tetap ada dan hidup bersama anak itu dengan bentuk yang sama persis. Begitu pula jika seseorang memberi keteladanan berupa perilaku terpuji kepada cucunya, maka perilaku terpuji tersebut akan lestari dan hidup bersama cucunya tersebut dengan bentuk yang sama persis. Maksud sama persis di sini adalah jika perilaku terpuji tersebut berupa sikap menghormati orang lain, maka sikap itulah yang akan tetap lestari bersama orang yang meniru. Begitulah keteladanan menjadikan segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan, terjaga kelestariannya.²⁸

Keteladanan orang tua memiliki hubungan positif dengan pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, dan karakter anak.²⁹ Orang tua muslim yang cerdas akan mengetahui bagaimana menyusup ke dalam jiwa anak yang paling tersembunyi, lalu menanamkan sifat-sifat mulia dan akhlak terpuji tersebut, dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dan dengan memberikan suri teladan yang baik, penuh kelembutan, persamaan keadilan serta memberinya nasehat dan bimbingan, lemah lembut tapi tidak terlihat lemah, tegas tapi tidak terlihat sadis.³⁰

Anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh kebaikan, perhatian dan kasih sayang. Lingkungan dan nuansa seperti ini akan melahirkan anak-anak yang baik, sholeh dan berkepribadian normal, berwawasan luas, mampu berbuat dan berkreasi, serta mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya. dan kepastian ini akan berpihak pada keluarga yang berpegang teguh pada ajaran Islam serta bermoral kan dengan moral Al-Qur'an.³¹

Dengan demikian ayah itu bagai perpaduan berbagai pahlawan, pembimbing, penasehat, pelindung, guru, dan sekaligus kawan. Sebagai laki-laki pertama kontribusi ayah memberikan konsekuensi jangka panjang yang bermakna. dinyatakan oleh Dagun secara nyata hal ini bahwa 90,3% warga Amerika menyatakan sepakat atau setuju ayah memberikan kontribusi yang

²⁸ Azizah Munawwaroh, 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7, no. 2 (2019): 144.

²⁹ Leni Novita, Dwi Hastuti, and Tin Herawati, 'Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan', *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2015): 191.

³⁰ Muhammad Al-Hasyimy, *Jati Diri Muslim* (Jakarta Timur: (Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm 106-107.

³¹ Amalliah Kadir, 'Peranan Keteladanan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Dan Akhlak Anak Di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara', *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): hlm 33.

unik dalam kehidupan anak-anaknya. Melalui peran-peran yang dijalankan sebagai seorang ayah kontribusi yang diberikan, baik itu secara langsung kepada anak maupun tidak langsung melalui dukungan, pola hubungan dan pergaulan dengan istrinya yang dapat membawa pesan tersendiri bagi anak.³²

B. Eksistensi Ayah dalam Al-Quran.

a. Kosakata Ayah dalam al-Quran.

Dalam al-Quran kosakata ayah sangat banyak, terdapat 98 kali diungkapkan dalam peristiwa dan pemaknaan yang berbeda-beda:

No	Surah	Kosa Kata ayat
1	Al-Baqarah 2: 133	آبَائِكَ
2	Al-Baqarah 2: 170	آبَاءَنَا , آبَاؤُهُمْ
3	Al-Baqarah 2: 200	آبَاءَكُمْ
4	Al-Baqarah 2: 233	المولودِ , والِدَةٌ
5	An-Nisā 4: 22	آبَاؤُكُمْ
6	Al-Mā'idah 5: 104	آبَاءَنَا , آبَاؤُهُمْ
7	Al-An'ām 6: 74	لِأَبِيهِ
8	Al-An'ām 6: 87	آبَائِهِمْ
9	Al-An'ām 6: 91	آبَاؤُكُمْ
10	Al-An'ām 6: 148	آبَاؤُنَا
11	Al-A'rāf 7: 28	آبَاءَنَا
12	Al-A'rāf 7: 70	آبَاؤُنَا
13	Al-A'rāf 7: 71	آبَاؤُكُمْ

³² Yorita Febry Lismanda, 'Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga', *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 89–98.

14	Al-A'rāf	7: 95	آبَاءَنَا
15	Al-A'rāf	7: 173	آبَاؤُنَا
16	At-Taubah	9: 23	آبَاءُكُمْ
17	At-Taubah	9: 24	آبَاؤُكُمْ
18	At-Taubah	9: 144	لِأَبِيهِ
19	Yūnus	10: 78	آبَاءَنَا
20	Hūd	11: 62	آبَاؤُنَا
21	Hūd	11: 87	آبَاؤُنَا
22	Hūd	11: 109	آبَاؤُهُمْ
23	Yūsuf	12: 4	لِأَبِيهِ
24	Yūsuf	12: 6	أَبَوَيْكَ
25	Al-Qashās	28: 23	أَبُونَا
26	Yūsuf	12: 8	أَبِينَا
27	Yūsuf	12: 9	أَبِيكُمْ
28	Yūsuf	12: 11	أَبَانَا
29	Yūsuf	12: 16	أَبَاهُمْ
30	Yūsuf	12: 17	أَبَانَا
31	Yūsuf	12: 38	آبَائِي
32	Yūsuf	12: 40	آبَاؤُكُمْ

33	Yūsuf	12: 59	أَيُّكُمْ
34	Yūsuf	12: 61	أَبَاهُ
35	Yūsuf	12: 63	أَبَانَا
36	Yūsuf	12: 65	أَبَانَا
37	Yūsuf	12: 68	أَبُوهُمْ
38	Yūsuf	12: 78	أَبَاً
39	Yūsuf	12: 80	أَبِي , أَبَاكُمْ
40	Yūsuf	12: 81	أَبَانَا
41	Yūsuf	12: 93	أَبِي
42	Yūsuf	12: 94	أَبُوهُمْ
43	Yūsuf	12: 97	أَبَانَا
44	Yūsuf	12: 100	أَبْتِ
45	Ibrāhim	14: 10	أَبَاؤُنَا
46	An-Nahl	16: 35	أَبَاؤُنَا
47	Al-Kahf	18: 5	لِأَبَائِهِمْ
48	Al-Kahf	18: 82	أَبُوهُمَا
49	Maryam	19: 28	أَبُوكِ

50	Maryam	19: 42	أَبْتِ , لِأَبِيهِ
51	Maryam	19: 43	أَبْتِ

52	Maryam	19: 44	أَبْتِ
53	Maryam	19: 45	أَبْتِ
54	Al-Anbiyā'	21: 44	آبَاءَهُمْ
55	Al-Anbiyā'	21: 52	لِأَبِيهِ
56	Al-Anbiyā'	21: 53	آبَاءَنَا
57	Al-Anbiyā'	21: 54	آبَاؤُكُمْ
58	Al-Anbiyā'	22: 78	أَبَائِكُمْ
59	Al-Mu'minūn	23: 24	آبَائِنَا
60	Al-Mu'minūn	23: 68	آبَاءَهُمْ
61	Al-Mu'minūn	23: 83	آبَاؤُنَا
62	An-Nūr	24: 31	آبَائِهِنَّ
63	An-Nūr	24: 61	آبَائِكُمْ
64	Al-Furqān	25: 18	آبَاءَهُمْ
65	Asy-Syu'arā	26: 26	آبَائِكُمْ
66	Asy-Syu'arā	26: 70	لِأَبِيهِ
67	Asy-Syu'arā	26: 74	آبَاءَنَا
68	Asy-Syu'arā	26: 86	لِأَبِي
69	An-Naml	27: 67	آبَاؤُنَا
70	An-Naml	27: 68	آبَاؤُنَا
71	Al-Qashas	28: 25	أَبِي

72	Al-Qashas	28: 26	أَبَتِ
73	Al-Qashas	28: 36	آبَائِنَا
74	Luqman	31: 21	آبَاءَنَا
75	Luqman	31: 33	وَالِدٌ
76	Al-Ahzāb	33: 5	, آبَاءُهُمْ , لِآبَائِهِمْ
77	Al-Ahzāb	33: 40	أَبَا
78	Al-Ahzāb	33: 55	آبَائِهِنَّ
79	Sabā'	34: 43	آبَاؤُكُمْ
80	Ya-Sīn	36: 6	آبَاؤُهُمْ
81	Ash-Shaffāt	37: 17	آبَاؤُنَا
82	Ash-Shaffāt	37: 69	آبَاءُهُمْ
83	Ash-Shaffāt	37: 85	لِأَبِيهِ
84	Ash-Shaffāt	37: 102	يَا أَبَتِ
85	Ash-Shaffāt	37: 126	آبَائِكُمْ
86	Az-Zukhruf	43: 22	آبَاءَنَا
87	Az-Zukhruf	43: 23	آبَاءَنَا
88	Az-Zukhruf	43: 24	آبَاءُكُمْ
89	Az-Zukhruf	43: 26	لِأَبِيهِ
90	Az-Zukhruf	43: 29	وَأَبَاءَهُمْ
91	Ad-Dukhān	44: 8	آبَائِكُمْ

92	Ad-Dukhān	44: 36	بِآبَائِنَا
93	Al-Jatsiyah	45: 25	بِآبَائِنَا
94	An-Najm	53: 23	وَأَبَاؤُكُمْ
95	Al-Wāqiah	56: 48	أَوْ آبَاؤُنَا
96	Al-Mumtahanah	60: 4	لِأَبِيهِ
97	Abasā	80: 35	وَأَبِيهِ

kata "*ābāika* " bentuk jama' dari " ab " berarti kakek (Ibrahim dan Ishak) dan paman (Ismail) dan juga kata " *abuya* " atau " *buya* " derivasi dari " ab " sering dipakai dalam ungkapan sehari-hari bangsa Arab dengan arti guru, atau orang yang berjasa dalam kehidupan.

Dapat dipahami bahwa kata " ab " tidak hanya berarti ayah kandung. Siapapun seperti paman, ayah tiri atau ayah angkat termasuk dari kata abun.

Ibnu katsir berkata *mauludilahu* yaitu bermakna orang tua ayah yang berperan dalam memberi nafkah.

Sayid kutub berpendapat bahwa kata *wālidun* bermakna ikatan darah dan kekerabatan, ikatan nasab, ikatan Rahim yang tidak terputus.³³

b. Ayat-ayat al-Quran berkenaan tokoh ayah.

Surah dan tempat turun	Ayat	penjelasan
Al-Baqarah (Madaniyyah)	233	Kewajiban ayah menanggung nafkah.
An-Nisa (Madaniyyah)	12	Berkaitan dengan waris.

³³ Sayyid Qutub, *Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Bahrūn Abu Bakar Dengan Judul *Keindahan al-Qur'an Yang Menakjubkan* (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm 186.

Yusuf (Makkiyah)	8, 9, 11, 16, 17, 63, 65, 68, 78, 81, 94, 97.	Kisah Nabi Ya'kub dan anak-anaknya.
An-Nur (Madaniyyah)	31	Tentang ayah dalam kaitan hukum aurat.
Al-Qasas (Makkiyah)	23 dan 25	Kisah Syeikh Madyan sebagai ayah ketika bertemu Nabi Musa.
As-Shaffat (Makkiyah)	100-102	Kisah Nabi Ibrahim dan anakanya Ismail.
Lukman (Makkiyah)	13-19	Kisah orang shaleh lukman sebagai ayah memberi nasehat kepada anakanya.
Hud (Makkiyah)	42-43	Kisah Nabi Nuh dan anakanya yang membangkang.

c. Klasifikasi tokoh ayah dalam mendidik anak.

Surah	Ayat	Tempat turun	penjelasan
Hud	42-43	Makkiyah	Nabi Nuh sebagai ayah yang jelas ucapannya, cerdas, lembut. ³⁴ Sabar dan teguh hati. ³⁵

³⁴ Ani Maslihatul Maghfiroh, 'Nilai-Nilai Edukatif Pada Kisah Nabi Nuh AS dalam Surat Nuh', 2007, hlm 29.

³⁵ Maslihatul Maghfiroh, hlm 30.

Yusuf	8, 9, 11, 16, 17, 63, 65, 68, 78, 81, 94, 97.	Makkiyah	Nabi ya'kub sebagai ayah yang sabar, pemaaf, pengayom, penyayang. Mampu bertabayun dan berpikir panjang. ³⁶
As-Shaffat	100-102	Makkiyah	Nabi Ibrahim ayah yang penyayang, jujur, amanah, tabligh, fathonah (cerdik), sabar, teladan, demokrasi. ³⁷
Luqman	13-19	Makkiyah	Ayah shalih yang baik, tegas, pengertian penyayang, mengayomi.
Al-Baqoroh	87	Madaniyyah	Ayah yang mampu memberi nafkah.

a. Nabi Nuh a.s

Nabi Nuh Ayah yang sabar meskipun anaknya durhaka bahkan kafir. Nabi Nuh adalah salah satu Nabi yang sangat sabar melihat dari perjuangannya sebagai Nabi saja beliau mampu bersabar berdakwah selama hampir seribu tahun atau lebih tepatnya 950 tahun dalam menyampaikan risalah wahyu dari Allah. Diuji dengan berbagai ujian dari kaumnya sendiri, istrinya yang membangkang dan anaknya yang kafir. Bahkan sampai akhir hayat mereka semua, Nabi Nuh tetap tidak mampu membawa mereka beriman dengan naik kapal bersamanya.

Ibnu Katsir (w. 1374 H) menjelaskan bahwa Nabi Nuh a.s. diutus kepada kaum Bani Rasib. Ia lahir 126 tahun sepeninggal Nabi Adam a.s. Sedangkan, menurut Ahli Kitab, ia lahir 140 tahun sepeninggal Nabi Adam a.s. Ia adalah

³⁶ Nasrul Chaqiqi, 'Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'kub Terhadap Berita Hoax Di Era Modern: Telaah Penafsiran Surat Yusuf (12): 16-18', 2018.

³⁷ 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim Zainol Hasan (Jurusan Tarbiyah, STAIN Pamekasan / Zainolhasan66@gmail.Com)', accessed 7 April 2021, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:v9uioLnGlkkJ:ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1642/1127/+&cd=17&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.

utusan pertama yang diutus untuk umat manusia. Penduduk yang diserunya dikenal dengan Banu Rasib.³⁸

Ibnu Abbas menceritakan bahwa Nabi Nuh as. diutus kepada kaumnya ketika berumur 480 tahun. Masa kenabiannya adalah 120 tahun, dan berdakwah selama 5 abad. Ia mengarungi banjir ketika ia berumur 600 tahun. Kemudian, setelah banjir, ia hidup selama 350 tahun.³⁹

Salah satu kisah ayah dan anak yang direkam dalam al-Quran juga terjadi pada kisah nabi Nuh yaitu pada surah Hud ayat 42-43:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir".(Qs. Hud [12]: 42-43)

Memahami kata (معزل) *ma'zilin* pada ayat 42 di atas, Sa'id Hawā (w. 1989 m) mengartikannya sebagai *ma'zilin 'an abīhi wa' an al-safīnah* (jauh dari orang tua dan kapalnya) *aw ma'zilin 'an dīnihi* (atau jauh dari agama yang diajarkan oleh bapaknya).⁴⁰ Meskipun kata (اركب) *irkab* diartikan sebagai Aslim (masuk Islam) dan *irkab* (naik kapal). Sementara itu, Ibnu Katsir (W. 1374 M) mengatakan bahwa anak ini adalah anak keempat dari Nabi Nuh. Namanya Yamm dan dia tidak setia atau kafir. Nuh memanggilnya ketika dia naik bahtera, agar dia beriman dan mengikuti ayahnya di bahtera agar dia tidak tenggelam bersama orang-orang kafir.

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yakni ketika Nabi Nuh diperintah oleh Allah untuk membuat kapal. Kemudian setelah Nabi Nuh menyelesaikannya dan seluruh orang yang beriman serta binatang-binatang memasuki kapalnya, maka datanglah air bah. “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang dan Nuh memanggil anaknya”. Para ulama menggaris bawahi bahwa panggilan Nuh kepada anaknya itu adalah

³⁸ Moh Syahri Sauma, ‘Komunikasi Dakwah Nabi Nuh AS Dalam Perspektif Psikologi Qur’an’, *An-Nida’: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2020): 1–20.

³⁹ M. Natsir, “Ideologisasi Gerakan Dakwah, Cetakan Pertama (Yogyakarta, 1996), hlm, 70.

⁴⁰ Sa’id Hawā, ‘*Al-Asās Fī al-Tafsīr*’, Beirut: *Dāral-Salām* Vol. 5 (1985): 154.

pada saat air belum memuncak dan ombak belum membahana. Karena itu percakapan masih dilakukan dan sang anak masih memiliki harapan untuk selamat.

Perhatikan rahasia kemanusiaan dalam ayat ini, rahasia cinta ayah kepada anak kandungnya. Meskipun Tuhan telah melarang memohonkan perlindungan bagi orang-orang yang aniaya karena orang tersebut pasti tenggelam, Namun Nuh sebagai ayah masih belum putus harapan bahwa anaknya akan terpelihara. Nuh sebagai ayah juga tidak tahan hati melihat anaknya binasa. Sebab itu maka diajaknya, marilah naik sedang ada kesempatan, sebelum air bertambah naik dan ombak bertambah besar.

Sang anak menjawab “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara ku dari air bah!”. Sampai pada saat yang paling genting sang anak tetap memandang soal ini sebagai persoalan yang biasa. Dia masih menyangka bahwa air tidak akan sampai pada puncak gunung. Sikap teladan Nabi Nuh tergambar dalam al-Quran:

قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ
وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Artinya: “Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memelihara ku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.(Qs. Hūd ayat 43)

Kemudian Nuh berkata “Tidak ada yang dapat melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah yang Maha Penyayang”. Begitulah seruan kasih sang ayah yang tergetar hatinya melihat air bertambah naik, dan dia diberitahu langsung oleh Tuhan bahwa permukaan bumi sampai ke puncak gunung akan terendam banjir. Sebelum si anak sempat menjawab kembali seruan ayahnya, atau sebelum sang anak sempat memanjat dinding kapal, terjadilah apa yang telah diperkirakan. Lanjutan ayat ini ialah

Artinya: “Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya” artinya air bertambah naik dan ombak laksana gunung itu membatasi ayah dan anak tersebut. Jadi betapapun besar kasih sang ayah tidak dapat merubah apa yang telah ditentukan Tuhan.

Ayat di atas menunjukkan beberapa cerita Nabi Nuh yang selalu sabar ketika mengajak anaknya untuk ikut bersamanya, meskipun anaknya menolak dan menjauhinya. Namun, hal tersebut tidak membuat kesabaran Nabi Nuh goyah. Namun, Nabi Nuh tidak peduli anaknya lebih suka bersama orang kafir, dia tetap berusaha mengajaknya. Ayat di atas menunjukkan betapa besar kesabaran Nabi Nuh dalam membimbing anak-anaknya di jalan yang benar.⁴¹

Pada kisah Nabi Nuh diatas ada beberapa poin yang dapat dipelajari dan ditadaburi yaitu:

Pertama, religius. Sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Nilai karakter religius ini terlihat pada ketaatan dalam memenuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, hal ini terlihat dari ketaatan Nabi Nuh untuk memenuhi perintah memperingatkan umatnya sebelum datangnya azab yang pedih. Selain itu, ada nilai religius Nabi Nuh, yaitu penerimaan apa yang menjadi kehendak Tuhan ketika daging dan darahnya (anaknya) tenggelam dalam bencana yang tiba-tiba, ketika orang-orang beriman selamat ketika mereka menaiki bahtera Nuh.

Kedua, jujur. Perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran dalam sikap yang selalu melekat pada Nabi Nuh adalah kejujuran bahwa Nabi Nuh adalah pembawa peringatan untuk kembali ke jalan tauhid keimanan kepada Allah secara terbuka dan rahasia. Selain itu, Nabi Nuh dengan tulus mengatakan bahwa Allah menciptakan seluruh alam semesta, di langit dan di bumi, matahari menjadikan bulan sebagai cahaya dan matahari menjadi lampu. Kejujuran Nuh disangkal oleh kaumnya, dan hanya sedikit yang mempercayainya.

Ketiga, toleransi. Pelajaran toleransi yang dapat dipetik dari kisah nabi Nuh adalah dengan terus mengajak tauhid kepada Allah tanpa memaksakannya dengan kekerasan, melainkan dengan perkataan yang lembut dan terbentang terus menerus. Orang-orang kafir tetap dalam ketidakpercayaan, dan orang-orang percaya tetap sebagai orang-orang beriman.

Keempat, disiplin. Perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan tunduk pada berbagai ketentuan dan peraturan tersebut dihadirkan oleh Nabi Nuh dalam memenuhi perintah Allah dan sesuai dengan apa yang diperintakkannya,

⁴¹ Syamsul Ma'arif and Imam Syafi'i, 'Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital Perspektif Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik', *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017): 71-94.

sekalipun selama bertahun-tahun dengan berbagai rintangan yang mereka hadapi orang-orangnya.

Kelima, kerja keras sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai rintangan berupa hinaan yang dianggap gila, namun Nabi Nuh terus berjuang untuk mengingatkan umatnya dan sampai pada titik dimana Nabi Nuh bekerja keras membangun bahtera untuk menyelamatkan. Nabi Nuh yang setia.

Keenam, Tanggung Jawab, dalam perjalanan nabi Nuh, nilai tanggung jawab tercermin dari beliau mengerjakan tugas apa yang telah menjadi tugas yang diberikan oleh Allah kepada nabi Nuh yaitu untuk mengajak kaumnya beriman kepada Allah.

Sebagai ayah nabi Nuh mampu menjadi ayah yang baik dan bertanggung jawab sampai akhir hayat anaknya, karena tahu bahwa Nuh akan diminta pertanggung jawabannya sebagai ayah dan juga sebagai nabi di akhirat nanti. Dengan kesabaran dan kecintaannya terhadap anak kandungnya tersebut sampai-sampai Nabi Nuh memohon agar anaknya yang ditenggelamkan diselamatkan.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

Artinya: Dan Nuh (as) berseru kepada Tuhannya, berkata, Ya Tuhan, Sesungguhnya anakku adalah bagian dari keluargaku, dan sesungguhnya janji mu adalah Ini benar. dan kamu adalah hakim yang adil.” (Qs. Hud [11]: 45)

Menurut Hamka (W. 1981 M), keluhan Nuh as membuktikan rahasia cinta ayah tua untuk anak kandungnya, kelanjutan dari keturunannya. Meskipun Tuhan menjelaskan bahwa di antara keluarganya ada yang tidak bisa naik kapal, tetapi Nuh as sebagai seorang ayah tidak putus asa akan hal ini anaknya akan dirawat. Nuh as sebagai seorang ayah tidak tega melihat anaknya pergi binasa. Nabi Nuh as mempertanyakan keberadaan Kan'an yang tidak bertahan hidup dengan alasan bahwa Allah telah menjanjikan keselamatan kepadanya. dalam hal ini Allah menjawab, sesungguhnya yang dijanjikan keselamatan itu adalah keluarga Nuh setia. Artinya Kan'an tidak termasuk di dalamnya, karena dia tidak percaya atau mendengarkan ajakan ayahnya.⁴²

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhār Juz Hamka*, “*Tafsir al-Azhār*”, vol. Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

Dalam kehidupan modern sekarang ini, tantangan sebagai seorang ayah semakin berat dalam menjaga anaknya agar berada dalam jalan yang lurus, karena sarana kemaksiatan untuk menjerumuskan keluarganya banyak jalannya sehingga menambah kewaspadaan seorang ayah kepada keluarganya terlebih kepada anaknya. Maka dibutuhkan ayah yang sabar dan penyayang dalam menasehati keluarga dan anak-anaknya dalam hal aqidah seperti nabi Nuh yang terus menerus mengajak menuju kebaikan. Bukti nabi Nuh adalah seorang nabi atau yang ayah sabar adalah nabi Nuh adalah termasuk digelar nabi Ulul Azmi yang menjadikannya salah satu nabi tersabar yang perjuangannya lebih berat dari nabi yang lain. bahkan hingga akhir dakwahnya kesabarannya dan kasih sayangnya tetap tercurah kepada salah satu anaknya dan istrinya yang termasuk orang-orang yang tidak beriman atau kafir termasuk enggan mengikuti nabi Nuh.

- b. Nabi Ya'kub ayah yang pemaaf dan bijaksana meskipun anaknya berbuat buruk terhadap dirinya.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سُجْدِينَ قَالَ لِأَبِيهِ لَا تَفْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”. Dia (ayahnya) berkata “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan ini kepada saudara-saudaramu. Mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi manusia”.(Qs. Yusuf [12]: 4)

Pada suatu malam Yusuf kecil (tidak disebut berapa usianya) bermimpi dengan mimpi yang aneh. Karena itu dia segera menyampaikan kepada ayahnya. Sungguh apa yang itu adalah suatu hal yang besar, apalagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang seorang ayah. Kasih sayang seorang ayah disambut oleh Yusuf dengan penghormatan kepada ayahnya. Cara Yusuf memanggil ayahnya dengan penghormatan dan mengesankan kejauhan dan ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata ya wahai lalu dengan kata abati (ayahku).

Dia menggambarkan kedekatannya dengan ayahnya. Kedekatannya diakui oleh ayat ini sehingga dalam ayat ini yang disebut bukan nama ayahnya melainkan kedudukannya sebagai orangtua.

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ قَالُوا تَاللَّهِ
تَفَتَّرُوا تَذَكَّرْ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي
إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". (Qs. Yūsuf [12]: 84)

Tafsir Al-Marāghi (1394 H) menjelaskan ayat di atas bahwa pada waktu itu Ya'qub berkata, "Oh, kesedihan ku untuk Yusuf. Aku menunggu kedatangan mereka dengan kabar baik berharap segera bertemu dengan Yusuf, tapi yang didapat hanyalah harapan yang kosong, dibarengi dengan kepergian anakku yang menjadi penawar hatiku dari rasa sedih terhadapnya." Kesedihan kehilangan Yusuf tidak dibarengi dengan kepergian Benyamin, karena cintanya pada Yusuf dan harapan untuk bertemu dengannya telah memenuhinya. semua tempat di hatinya. "Cintanya pada sesama. Dan hatinya penuh amarah terhadap anak-anaknya. Dia menahan kesedihan di hatinya tanpa mengucapkan kata-kata buruk. Yah, aku sebenarnya tahu apa yang kamu tidak tahu,⁴³ sementara Ibnu Katsir (1407 H: 876) menyimpulkan ayat di atas yang darinya Nabi Ya'qub kembali dari mereka dan berkata kepada mereka, "Kesedihan yang besar bagi Yusuf." Yaitu, kehilangan kedua anaknya, menambah kesedihan s dari. Ya, saya batasi kehilangan Yusuf sampai matanya memutih karena kesedihan. Dia adalah orang yang berlingung (kemarahan). Ya'qub diam dan tidak mengeluh tentang masalahnya kepada makhluk.

Sesuai dengan uraian dan tafsir para mufasir di atas, yang menyatakan bagaimana sikap dan perlakuan Nabi Ya'qub dalam memperlakukan anak-anaknya, ketika anak-anaknya keliru berupa berita buruk tentang saudaranya (Yusuf) bahwa dia meninggal. ia mampu menahan diri, menahan amarahnya, memiliki pikiran terbuka dan banyak kesabaran, selain itu Nabi Ya'qub tidak mengatakan kesedihannya kepada apa pun, tetapi hanya mengadukan

⁴³ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *tafsir al-Maraghi* (Mesir: Musthafa Al-Babiyy Al-Halaby, 1365). Hlm 28-29

masalahnya kepada Allah. Selain itu, sikap bijak Nabi Ya'kub yang hanya memendam amarah tidak keluar dengan kata-kata kotor kepada anak-anaknya yang membawa kabar bahwa Nabi Yusuf telah meninggal.

Dalam al-Quran Allah berfirman

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَبِينَا إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.”(Qs. Yusuf [12]: 8)

Kata (ضلال) *dhalāl* biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengartikan salah, tersesat, bingung atau tidak tahu arah. Makna-makna ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga bisa juga berarti binasa, terkubur, dan kemudian secara immaterial ditafsirkan sebagai penyimpangan dari jalan kebajikan. Dapat disimpulkan bahwa kata tersebut pada akhirnya dipahami dalam arti segala kegiatan yang tidak mengarah pada kebenaran. Dalam hal ini, saudara-saudara Nabi Yusuf yang menilai ayahnya mencintai Yusuf secara berlebihan melakukan sesuatu yang tidak mengarah pada kebenaran.⁴⁴

Kasus yang menimpa saudara-saudara nabi Yusuf as. yaitu mengkhianati ayah, cemburu pada saudaranya, menggibahi ayahnya sendiri, berprasangka buruk, semua ini muncul sebagai akibat dari sifat menindas mereka terhadap nabi Yusuf (as). Sifat iri mereka mengubah cara hidup mereka menjadi orang yang buruk, sehingga mereka mampu mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan seorang anak kepada ayah mereka, yang pada saat itu berstatus nabi. Meskipun perlakuan anaknya sedemikian rupa kepadanya, tetap Nabi Ya'kub bersabar dan bijak dalam menasehati anaknya. Ketika perlakuan demi perlakuan dilakukan oleh anaknya Nabi ya'kub selalu bersikap bijak dan berpikir jernih akan perilaku mereka. Nabi Ya'kub tetap bersabar menahan apa yang mereka lakukan meski telah di luar batas.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

⁴⁴ Siti Himatul Anisah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 8-18', 2018.

Artinya: "Mereka datang membawa baju gamis nya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".(Qs. Yūsus [12]: 18)

Ayat ini menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf membawa pulang pakaiannya yang berlumuran darah, tetapi bukan darah Yusuf. Mereka lupa merobek pakaian Yusuf, sehingga membuat cerita bohong. Bahwa pengaturan itu tidak dapat menyesatkan dan menipu Yakub, dan Yakub berkata kepada mereka, "*Sesungguhnya, kamulah yang melihat perbuatan jahatmu sebagai kebaikan, maka aku akan bersabar dengan kesabaran terbaik untuk perbuatan yang kamu lakukan. Kamu telah berkonspirasi sampai Allah memberiku ruang berlapang dada dan Dialah yang aku miliki. dalam mencari bantuan segala hal yang telah kalian katakan kepada saya.*"⁴⁵

Iman Nabi Ya'kub AS sangat teguh terhadap Janji Allah kepada putranya dan apa yang telah diajarkan kepadanya semakin kuat, bahkan jika mereka tidak tahu bahwa Yang Maha kuasa akan melindungi siapa pun yang dia inginkan.

Dari sini muncul kesempurnaan keimanan nabi Ya'kub terhadap janji Allah, meski tampaknya peristiwa yang dihadapinya seolah bertolak belakang dengan apa yang telah dijanjikan. Namun janji Allah tidak akan pernah berubah dan Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya.

Nabi Ya'kub mampu menunjukkan keteguhan hatinya sebagai ayah bahwa meski dia diperlakukan tidak baik Nabi Ya'kub yakin bahwa segala sesuatu itu mungkin adalah sebuah cobaan bagi dirinya sehingga ia mampu bersabar dan memandang baik ketetapan Allah akan perlakuan anaknya dan tetap selalu menasehati dan mendoakan mereka meskipun kebohongan demi kebohongan mereka lakukan ini ia lakukan demi kebaikan anak-anaknya.

c. Nabi Ibrahim Ayah yang demokrasi

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِي
أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

⁴⁵ Ibnu Katsier, *Tafsir Al-Quran al-Adzhim* (Beirut: Dar kitab al-Ilmiyyah), hlm 319.

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkan lah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapak ku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada mu; insya Allah kamu akan mendapati ku termasuk orang-orang yang sabar".(Qs. As-Shaffāt ayat 100-102)

Ayat 100 pada surah As-Shaffāt, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar diberi keturunan. Karena sudah lama ia menikah namun belum juga dikaruniai seorang anak. Ketika itu dia tidak menemukan seseorang yang dapat diandalkan sebagai penerus, kecuali Luth a.s. dia berdoa dengan tanpa menggunakan panggilan "ya/wahai" untuk mengisyaratkan kedekatannya dengan Allah:

Artinya: "Ya tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang shaleh. Maka Kami beri kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar".

Setelah mengembara selama berpuluh-puluh tahun meninggalkan kampung halaman, hijrah, barulah setelah dia tua diberi kegembiraan memperoleh putra laki-laki.

Kata *Ghulam* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya, biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya, karena itu nafsu seksualnya dapat disebut juga *gulmah*.

Disebutkan di kitab Tafsir *Jalālain* di dalamnya ditulis perkiraan usia Ismail yang waktu itu sekitar tujuh atau tiga belas tahun. Menurut Para ulama mereka sepakat bahwa waktu itu Ismail sudah sampai masa baligh. Kemampuannya untuk berusaha bersama ayahnya untuk memenuhi hajat mereka adalah tanda dimana Nabi Ismail telah baligh.⁴⁶

Mimpi yang diterima Nabi adalah wahyu. Ibrahim menyampaikan perihal mimpinya kepada Ismail. Sebagai seorang ayah yang bijaksana beliau tidak memaksakan kehendak. Padahal bisa saja Nabi Ibrahim memerintahkan putranya untuk menuruti apa yang dia dapat dari mimpi tanpa bermusyawarah terlebih dahulu. Tetapi Nabi Ibrahim menempuh jalan dialog,

⁴⁶ Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (dar ibnu katsir, n.d.). hlm 449

"...*Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!...*"

Berpuluh tahun menunggu kelahiran anaknya, akhirnya lahirlah anak yang sempurna yaitu Ismail. Beliau adalah anak pertama yang Allah hubungkan dengan sifat *halīm* Sebuah kunci bentuk kualitas kesabaran tanpa batas. Dalam hal ini, Nabi Ismail sedang diuji. Al-Marāghi menerangkan bahwa karakteristik seorang anak haliim adalah yang lapang dada, memiliki kesabaran sempurna dan mampu melaksanakan setiap perintah. Saat itu beliau Nabi Ibrahim berumur delapan puluh tahun baru ia diberi anak.⁴⁷

Ismail mengerti arti mimpi ayahnya. Bahwa apabila ini perintah maka sesungguhnya Menyembelih itu tidak mudah. Dalam hal ini, akan ada rasa sakit dan kesedihan. Sang ayah pasti tidak akan berani menikam anak kandungnya seperti dirinya mmenyembelih hewan ternak. Namun Ismail juga menyadari bahwa mimpi ayahnya adalah sebuah wahyu. Ini adalah perintah Tuhan. Iman yang telah dibesarkan oleh orang tuanya sedang diuji.⁴⁸

Dari kisah di atas ada (*ibrah*) atau pelajaran yang dapat diambil, bahwa Nabi Ibrahim as telah memberikan keteladanan bagi orang tua tentang beberapa hal sebagai berikut:

1. Meskipun dengan anak kecil mau menghargai pendapatnya.
2. Memberi kesempatan menjawab pertanyaan kepada anak pertanyaan yang krusial.
3. Melalui dialog Nabi Ibrahim menilai kecerdasan anaknya dengan pertanyaan.
4. Untuk mengetahui seberapa jauh ketaatan, keteguhan dan kesabaran anaknya yaitu Ismail dalam melaksanakan perintah Allah Swt.
5. Menjadi sosok ayah (Pemimpin) yang demokratis yang mengedepankan musyawarah. (Q.S. Ali Imran: 159).⁴⁹

Nabi Ibrahim as adalah sosok ayah yang sukses dalam membangun keluarga sejahtera dan berhasil meraih sukses yang besar. Maka ketika seorang muslim sedang bershalawat kepada Rasulullah SAW disaat shalat, di sunnahkan juga hukumnya adalah shalawat dan salam kepada Nabi Ibrahim as. dan keluarganya. Ini menunjukkan keberhasilan Ibrahim dalam membangun

⁴⁷ Saiful Falah, 'Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 133–50.

⁴⁸ Falah.

⁴⁹ Imam Ku, 'Nabi Ibrahim as : Sosok Ayah Yang Demokratis – PERGUNU JAWA TENGAH', accessed 22 October 2021, <https://pergunujateng.org/2021/07/19/nabi-ibrahim-as-sosok-ayah-yang-demokratis/>.

keluarga yang bahagia dan sejahtera dalam banyak hal, termasuk dialog atau interaksi antar ayah dan anak-anak yang tidak akan pernah berhenti hingga akhiri hidupnya.⁵⁰

d. Luqman Al-Hakim

Nama lengkapnya adalah Luqman bin ‘Anaqa’ bin Sad Menurut Suhaily. Sedangkan menurut Ibnu Ishaq bahwa Luqman bin Ba’ura’ bin Najur bin Tarah nama lengkapnya. Tarah ini yang dimaksudkan adalah Azar, bapak Nabi Ibrahim a.s. Tafsir Al-Qurthubiy (w 1273 M), *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an* mencantumkan bahwa beliau adalah seorang hakim. Pendapat yang lain menyatakan beliau ini hanya seorang penggembala kambing bukan seorang Nabi, karena tidak pernah memperoleh wahyu dari Allah, tetapi memperoleh hikmah.⁵¹

Pada zaman Nabi Dawud a.s Luqman Al-Hakim adalah seorang hakim. Lainnya berpendapat, beliau adalah seorang penggembala kambing. Ada juga yang mengatakan beliau adalah seorang tukang kayu (najjar). Ada juga yang menyatakan seorang penjahit (khayyath).⁵²

Luqman Al-Hakim merupakan seorang yang wara’-nya tinggi Al-Thabathaba’iy (W. 1981M) berpendapat bahwa, berbicara seperlunya bahkan diam, memiliki kecerdasan dalam berpikir, selalu menjauhi maksiat, tidak suka mentertawakan sesuatu, penyabar, tidak suka mengumpat manusia lainnya, tidak terlalu senang dengan kebahagiaan perkara dunia. Memiliki banyak anak dari pernikahannya dan tidak sedih ketika anaknya meninggal.⁵³

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya

⁵⁰ Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, vol. 1 (darul hadis alqohirah, n.d.).

⁵¹ Indah Kartika Sari, ‘*Ibrah Kisah Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Atas Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Munir*’, 2021.

⁵² ‘Iman Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur’aniy Bayna Al-Abai Wa Al-Abnai*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1990), Cet.1, Hlm 329.

⁵³ Muhammad Husain Al-Thabathaba’iy, , *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur’an* (Beirut: Muassasat al-‘Alamiy li al-Mathbu’at, t,t, n.d.), hlm 221.

sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Qs. Luqman [21]: 12)

Pada ayat 12 menerangkan bahwa Lukman mendapat hikmah dari Allah. Al-Razi dalam tafsirnya menerangkan bahwa hikmah ialah sesuai antara perbuatan dengan pengetahuan. Maka seorang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai antara amal dan ilmunya, itulah orang yang mendapat karunia hikmah. Sebaliknya jika seorang bersungguh-sungguh dalam bekerja tapi ia tak memiliki ilmunya maka sia-sialah pekerjaannya. Ada pula orang yang berilmu banyak sekali, teorinya beragam, namun hanya berdiam diri saja, orang lain yang akan mendapat hasilnya, maka di ayat ini diterangkan bahwa Lukman telah mendapatkan hikmah itu. Dia telah sanggup mengerjakan amal dengan tuntunan ilmunya. "Bahwa bersyukurlah pada Allah", ini merupakan puncak hikmah yang didapat luqman.

Luqman memberikan wasiat yang diberikan kepada anaknya, adalah saran dan berupa nasihat. Nasihat paling utama yang dia sampaikan kepada anaknya adalah agar senantiasa beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah dan agar tidak sekali-kali mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lebih jauh lebih rendah dari-Nya. Allah menegaskan dengan kalimat "*innasyirka ladzulmun adzim*"

"*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,*" yakni syirik adalah kezaliman terbesar.⁵⁴

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman [21]: 13)*

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

⁵⁴ M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. Jil. 6 Terj (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). Hlm 401.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (Qs. At-Tahrīm [66]: 6)

Perhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil pemahaman kesimpulan bahwa Lukman melarang anaknya menyekutukan Allah. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Orang tua, sangat perlu memberikan sebuah ilmu yang membimbing sang anak untuk mempelajari agama yang di anutnya. Membiarkan sang anak untuk menemukan kebenarannya sendiri adalah kesalahan yang besar karena menemukan kebenaran dengan pikirannya yang belum kuat itu adalah mustahil bagi anak, terutama berkenaan tentang kebenaran tertinggi, yaitu mengenal Tuhannya Yang menciptakannya. Kebebasan diberikan ketika seseorang sudah beranjak dewasa. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh Nabi sebelumnya, yang memilihkan agama untuk anak-anak mereka sesuai dengan agama yang telah dianjurkan oleh Allah.⁵⁵

Seperti firman Allah:

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

⁵⁵ Sari, ‘Ibrah Kisah Luqman al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Atas Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Munir’.

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Qs. Al-Baqarah ayat 132)

Allah SWT mengabadikan kisah Luqman di al-Quran karena keilmuannya yang tinggi. Ia memperkenalkan Allah dengan nasehatnya yang mulia agar anaknya hidup di jalan yang terang jauh dari kezaliman yang terbesar yaitu syirik. Ia mendakwahkan kepada anaknya nilai-nilai yang luhur sehingga anaknya senantiasa menjadi hamba yang mulia di sisi Allah dan Ia telah menjadi contoh hamba saleh dan ayah yang baik.

Memberikan wawasan ilmu Tauhid kepada anak-anaknya adalah sebuah keharusan yang harus disampaikan dari orang tua terutama dari seorang ayah. Sebagai pemimpin keluarga mampu mendidik kerohanian anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab di hadapan Allah dan kasih sayangnya kepada anaknya, karena anak adalah titipan yang nantinya akan ditanyai pula Ketika di akhirat nanti sehingga keberadaannya menjadi sebuah syafaat, tabungan amal, penyejuk hati di dunia dan di akhirat.

BAB III

TARBIYAH AYAH TERHADAP AKHLAK ANAK MENURUT PEDOMAN AL-QURAN

A. Tarbiyah Spesifik

Ketika mendidik anak ada prioritas paling utama untuk dipelajari dan dipahami oleh si anak yaitu Pendidikan khusus yang dikhususkan atau diwajibkan diketahui yang pertama adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru dan akhlak terhadap kehidupan sosial. Hal itu disebabkan karena kehidupan disekitar ini sangat berkaitan atau dekat dengan kehidupan si anak sehingga menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada anak. Maka hal pertama yang harus dilakukan adalah berusaha memperbaiki diri dengan tarbiyah-tarbiyah atau ayat-ayat Pendidikan akhlak yang ada di al-Quran dengan mentadaburi memahami isi kandungannya kemudian berusaha sedikit demi sedikit diamalkan untuk diri sendiri dengan itu akan ada bahan pelajaran yang akan disampaikan karena anak belum mampu memahami isi al-Quran dengan sendirinya mereka butuh diarahkan. Dibawah ini adalah poin-poin apa saja Langkah-langkah bagaiman ayah mengajari anak tentang Pendidikan akhlak.

a. Ayah yang mengajarkan anak berakhlak baik terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang beriman. Anak pada umumnya hanyalah seorang anak yang tidak mengerti apa-apa, mereka belajar memahami sesuatu dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar sehingga anak tidak akan tahu siapa itu Allah, siapa itu yang maha pengasih, siapa itu yang maha mengabulkan doa, dengan memperkenalkan siapa itu sang khalik yaitu diawali dengan orang tua itu sendiri yang mentaati perintah-Nya sehingga ia pelan-pelan akan menyadari apa yang orang tuanya lakukan yaitu adalah bentuk penyembahan mendekati diri kepada sang pencipta. Mengenal Allah adalah Langkah pertama untuk memulai belajar berakhlak yang baik, diawali dengan akhlak kepada Allah kemudian baru kemudian berakhlak kepada manusia. Maka sebagai ayah penting menyadari apa saja bentuk akhlak kepada Allah untuk menjadi teladan yang baik. Dibawah ini adalah beberapa bentuk Pendidikan akhlak kepada Allah di antaranya:

1. Menaati segala perintah-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (Q.S An-Nisā [4]: 59)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya: *Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (Q.S An-Nisā [4]: 69)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: *Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.* (Q.S An-Nisā [4]: 80)

langkah pertama yang harus dilakukan ayah dalam belajar akhlaq adalah beretika kepada Allah dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya. Allah lah yang telah memberikan segala-galanya pada hamba nya. Bertakwa kepada Allah adalah memelihara diri dari murka dan siksa Allah, dengan cara tidak melanggar agama dan syaratnya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah; Bahwa dia berkata mengenai penafsiran ayat ini: maksudnya, dekatkanlah dirimu pada Allah dengan mematuhi-Nya dan melakukan amal perbuatan yang membuat-Nya Ridha.”

Hendaklah selalu melatih diri kita agar takwa kepada Allah. Takwa mengandung akan arti takut dan memelihara. Di dalamnya terkandung *khaūf*

dan Raja'. *Khaūf* yang berarti takut, yaitu takut akan adzab-Nya. Takut azab-Nya. Dan mengharap akan rahmat-Nya (Raja'). Di samping pendirian taqwa yang demikian, hendaklah disusun wasilah, yaitu jalan-jalan dan cara supaya kian lama kian mendekati Tuhan. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, bertambah dekatlah ke tempat yang dituju. Oleh sebab itu wasilah adalah amal dan usaha sendiri. Bukan wasilah itu menggunakan perantara orang lain.⁵⁶

Dengan perantara dekat dengan Allah maka itu juga menjadi Pendidikan tidak langsung kepada anak. Ayah yang senantiasa berakhlak terhadap Allah itu wasilah untuk menjadikan anak-anak menjadi orang yang berakhlak mulia. Mereka akan melihat teladan-teladan yang baik dari ayahnya sehingga diharapkan anak akan meniru kedekatan ayah kepada Allah.

2. Berusaha taat beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (Q.S Ad-Dzāriyyat [51]: 56)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.* (QS. Al-Baqarah [2]: 21)

Melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah.

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

⁵⁶ Moh Arif, 'Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad', Kalam 7, no. 2 (2013): hlm 350.

Masih dalam pengertian ibadah, ulama tafsir yakni Abd. Muin Salim menyatakan bahwa Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.⁵⁷

Ketika ayah mengerti tentang pentingnya ibadah dalam kehidupannya di dunia ini maka dia pula akan mendorong anak-anaknya agar tidak meninggalkan ibadah, disebabkan bentuk cinta yang sebenarnya adalah dengan menjaga keluarganya dari api neraka atau dari murka Allah. Semua ingin memberikan hal yang terbaik untuk keluarganya tetapi bagi ayah yang baik adalah mengajari anak beribadah yang baik sebagai bentuk cinta kepada keluarga.

3. Senantiasa berzikir kepada Allah

Mengingat Allah dalam berbagai kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.

Kata zikir menurut bahasa artinya ingat, sedangkan zikir menurut pengertian syariat adalah mengingat Allah dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Kita diperintahkan untuk berzikir kepada Allah untuk mengingat akan kebesaran dan kekuasaannya sehingga kita bisa terhindar dari penyakit sombong dan takabur, seperti yang dijelaskan dalam al Qur'an surah al-Ahzāb: 41 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (QS. Al- Ahzāb [33]: 41)*

Peranan zikir dalam kehidupan umat islam sangat penting, berzikir merupakan salah satu sarana berkomunikasi dengan Allah SWT, berdzikir tidaklah sekedar melepaskan wirid, sebab esensi nya adalah menghayati apa yang diucapkan dan apa yang dihayati. Dalam pelaksanaannya zikir dapat dilakukan dimana saja asalkan terhindar dari tempat yang kotor dan ber najis. Artinya zikir dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dalam keadaan

⁵⁷ Yonatan Sumarto, 'Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah', Jurnal Jaffray 17, no. 1 (2019): hlm 5.

bagaimanapun, kecuali ditempat yang tidak sesuai dengan kesucian Allah SWT. Dijelaskan dalam Al-Quran surah Ali- Imron: 9

Artinya: yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan terbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata)"ya Tuhan kami tidaklah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maka peliharalah kami dari api neraka.

Muhamad Soleh Afif mengatakan zikir merupakan ibadah verbal yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan.⁵⁸

Mengenalkan anak-anak tentang tuhan yang menciptakannya adalah dengan mengajak anak berdzikir bersama di masjid maupun di dalam rumah. Mereka perlu mendengar pujian-pujian dzikir kepada Allah untuk sebagai bahan dia belajar mendengarkan hal-hal yang bermanfaat. Dari pada mendengarkan lagu-lagu atau musik akan lebih banyak manfaatnya anak-anak terbiasa mendengar dzikir atau lantunan ayat al-Quran Bersama ayahnya.

4. Banyak berdo'a kepada Allah.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* (Q.S Ghāfir [40]: 60)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: *Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.* (Q.S Fātir [35]: 15)

Memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

⁵⁸ Farida Husin, 'Zikir Dalam Islam', Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni 11, no. 2 (2019): hlm 6.

Berkata Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ketika menjelaskan firman Allah QS. Fāthir ayat 15 di atas, " Sesungguhnya seluruh makhluk Allah amat butuh pada Allah dalam setiap apapun aktivitasnya, bahkan Ketika sedang diamnya mereka sekali pun. Secara dzat, Allah sungguh tidak butuh pada para makhluknya. Oleh sebab itu, Allah katakan bahwa Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yaitu Allah-lah yang tunggal, tidak butuh pada makhluk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah sungguh Maha Terpuji pada apa yang Dia perbuat dan katakan, juga pada apa yang Dia takdirkan dan syariatkan."

Berdoa adalah salah satu tanda kita berkomunikasi dengan Allah, anak umumnya akan bergantung dengan orang tua apapun kebutuhannya maka dengan menanamkan pengetahuan bahwa kebutuhan apapun harus diungkapkan dalam berdoa dahulu baru kemudian berusaha, maka anak akan tertanam dalam hatinya bahwa orang tuanya hanyalah perantara rezeki dari Allah sehingga sedikit demi sedikit anak akan belajar bergantung kepada Allah.

5. Selalu bertawakal kepada Allah

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ حَبِيرًا

Artinya: *Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.* (QS. Furqān [25]: 58

Tawakal untuk Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil kerja atau menunggu dari suatu keadaan. Tawakal bukan berarti meninggalkan kerja dan usaha, dalam surat Al-Mulk ayat 15 dijelaskan, bahwa manusia di syariat kan berjalan di muka bumi untuk mencari Rizki dengan berdagang, bertani dan lain sebagainya.

Setelah memahami pelajaran doa yang dibarengi dengan uaha maka pelajaran selanjutnya adalah menanamkan kepasrahan kepada Allah berupa tawakal. Tidak semua apa yang anak inginkan selalu terwujud, kadangkala keinginan tersebut juga tertunda maka penting bagi ayah untuk memberitahu bahwa semua usaha yang kita telah lakukan pasrahkanlah kepada Allah sehingga nantinya kita tidak akan merasa menyesal berdoa atau tidak terima dengan ketentuan Allah.

6. Bersikap tawaduk terhadap Allah

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.*” (Q.S Asy-Syū’arā’ [42]: 215)

Yaitu hati yang rendah di hadapan Allah. Mengakui bahwa kita adalah makhluk yang hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak jika hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melakukan ibadah untuk Allah.

Setelah belajar tentang berdoa dan tawakal, selanjutnya bukalah pemahamannya bahwa kita tidak bisa melakukan apapun kecuali dengan kehendak dan izin Allah maka dengan itu ingatkanlah bahwa sombong atau merasa tinggi itu sangat buruk karena kita makhluk yang rendah yang butuh kepada sang pencipta.

7. Ridho terhadap ketentuan Allah.

Etika berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah, adalah Ridho terhadap segala ketentuan yang telah Allah berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik dari keluarga yang berada maupun keluarga yang kurang mampu, bentuk fisik yang Allah berikan padanya, atau hal-hal lainnya. Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah berikan padanya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan.⁵⁹

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ
وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى
عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ
أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “*Sungguh mempesona perkara orang beriman. Karena segala urusannya adalah dipandang baik bagi dirinya. Jika ia mendapatkan*

⁵⁹ Akilah Mahmud, ‘Akhlah Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw’, Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 11, no. 2 (2017): hlm 63-64.

kebaikan, ia bersyukur, karena ia tahu bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena ia tahu bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya.”

Dari penjelasan di atas akan dipahami bahwa akhlak kepada Allah adalah bentuk dari adab yang ditunjukkan kepada sang Maha pencipta maka sangat mulia dan sangat penting untuk diketahui bagi anak-anak, karena berkaitan erat dengan kehidupan kebutuhan rohani anak dalam beramal. Oleh sebab itu ada beberapa alasan sekurang-kurangnya empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT.

Pertama, karena Allah SWT–lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang dikeluarkan dari tulang punggung dan tulang rusuk, hal ini sebagaimana di firmankan Allah ﷻ dalam surat At-Thariq ayat 5-7, sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ

Artinya: *“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar. Yang terpancar dari tulang sulbi (punggung) dan tulang dada”*. (Qs. At-Thāriq [86]: 5-7)

Ini mengingatkan manusia akan betapa lemahnya asal kejadiannya, sekaligus membimbingnya untuk mengakui adanya hari kemudian. yaitu hari berbangkit. Karena sesungguhnya Tuhan yang mampu menciptakannya dari semula mampu pula untuk mengembalikannya seperti keadaan semula, bahkan lebih mudah. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman Allah Swt.:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Sayid Qutub (W. 1966 M) menjelaskan bahwa dengan mentadaburi semua proses pembentukan manusia hingga menjadi tubuh yang hidup dan bergerak terdapat sebuah keajaiban yang sangat besar yang dimana terdapat banyak

tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah. Bagaimana tidak, semua apa yang tercipta di tubuh manusia tumbuh sesuai yang dikehendakinya dan diatur sesuai apa yang ia inginkan. Maka bentuk bersyukur kita adalah me manfaatkan apa yang Allah beri dengan beribadah dengan sebaik-baiknya.⁶⁰ Oleh sebab itu kita sebagai umat islam harus tunduk dan patuh atas segala perintah dan larangan-Nya, karena Allah-lah yang telah menciptakan kita.

Kedua, karena Allah SWT–lah yang telah memperlengkap kan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (Qs. An-Nahl [16]: 78)

Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat *lā ta ‘lamūna syai’an* berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafaz *az-sam‘u* bermakna jamak, sekalipun lafaz nya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.

Ridho dengan ketentuan Allah adalah pelajaran selanjutnya setelah mengalami rasa bergantung, berdo’a, bertawakal, merendahkan diri. Anak pasti akan ada di mana mengalami tidak semangat dengan hasil yang dia lakukan maka ayah jelaskan dengan baik bahwa di atas semua ilmu di atas ada ilmu paling dalam yaitu ridho dengan semua ketentuan Allah. Ridha terhadap semua ketentuan Allah adalah bentuk kita percaya sedalam-dalamnya kepada sang pencipta alam semesta bahwa bisa jadi menurut kita baik tetapi buruk menurut Allah ataupun sebaliknya menurut kita buruk ternyata baik menurut Allah dengan memahami maksud tersebut maka kita akan mudah menerima keadaan apapun.

⁶⁰ Sayyid Qutub, *Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur’an*, Diterjemahkan Oleh Bahrnun Abu Bakar Dengan Judul *Keindahan al-Qur’an Yang Menakjubkan* (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm 236.

b. Ayah yang mengajarkan berakhlak terhadap ibu bapaknya.

Semua manusia pasti merasakan menjadi anak kemudian menjadi orang tua. Dalam kondisi apapun meskipun kita telah menjadi orang tua pun kita tetap menjadi anak dihadapan orang tua maka hendaklah ayah berbuat baik juga dengan ayahnya maupun ibu, karena Tindakan tersebut juga akan menjadi rahmat dan ridho Allah sehingga kelak Ketika anak lahir ataupun anak beranjak dewasa anak akan mendapat rahmat dari perilaku dahulu yang pernah dilakukan. Dibawah ini adalah berberapa sedikit penjelasan ayat al-Quran yang terkait dengan berbakti kepada orang tua.

Pada Alquran surat Luqman ayat 14 dipaparkan bagaimana Allah menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak mu, hanya kepada-Kulah kembali mu."(Qs. Luqman [31]: 14)

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW. Berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya makiyah. Demikian pendapat mayoritas Ulama. Dinamakan nya dengan surat Luqman di karena kan surat ini mengandung berbagai wasiat dan nasihat yang disampaikan Luqman kepada anaknya. Adapun sebab turunnya ayat 13-14 para mufasir berpendapat bahwa ayat ini turun terhadap permasalahan Sa'ad bin Abi Waqash. Tatkala dirinya memeluk Islam lalu ibunya mengatakan kepadanya, "wahai Sa'ad telah sampai informasi kepadaku bahwa engkau telah condong (kepada Agama Muhammad). Demi Allah SWT. Aku tidak akan berteduh dari teriknya matahari dan angin yang berhembus, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengingkari Muhammad Salah berkata dan kembali kepada agamamu sebelumnya."Sa'ad adalah anak laki-laki yang sangat dicintainya. Tetapi Sa'ad enggan untuk itu dan ibunya menjalani itu semua selama tiga hari dalam keadaan tidak makan tidak pula minum serta tidak pula berteduh sehingga Sa'ad pun mengkhawatirkan nya. Lalu Sa'ad menemui Nabi Muhammad SAW dan mengadukan sikap ibunya kepadanya maka turunlah ayat ini.

Menurut Al-Biqā'I (w. 885 H)⁶¹, ayat 14: Bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada orang tuanya. Di ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi lebih menekankan jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut sampai dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Dalam Qs Luqman ayat 14 ini membahas mengenai beberapa hal, diantaranya:

1. Perintah berbakti pada orang tua.
2. Taat pada orang tua harus berdasarkan pada perintah Allah
3. Perintah banyak memberikan perhatian kepada ibu.
4. Perjuangan seorang ibu.
5. Perintah bersyukur
6. Pada akhirnya manusia akan kembali ke sisi Allah SWT.⁶²

Meski redaksi ayat ini bukan merupakan nasihat Luqman kepada anak-anaknya, namun beberapa ulama berpendapat bahwa Luqman juga menasihati anak-anaknya hal yang serupa. Ayat ini menekankan bakti kepada orangtua. Di ayat ini pula disebutkan jasa ibu. Bagaimana ibu mengandung dan menyapih anaknya selama dua tahun lamanya.

Dalam ayat ini hanya disebut jasa ibu karena menurut Quraish Shihab, Ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan ayah. Selain itu peranan ayah dalam konteks melahirkan anak lebih ringan dari peranan ibu. Pengungkapan jasa ibu yang susah payah mengandung

⁶¹ Al-Biqā'i yang memiliki nama lengkap Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i al-Biqā'i adalah ahli tafsir pertama yang berhasil menemukan metode keserasian ayat demi ayat bahkan kata demi kata dalam Al-Qur'an.

⁶² Fika Pijaki Nufus et al., 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra(17): 23-24', *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 18, no. 1 (2017): hlm 25.

anak dan menyapih selama dua tahun akan membuat emosi anak tergugah dan hatinya tersentuh. Hal ini menjadikan anak merasa perlu untuk berbakti kepada orangtuanya.

Kendatipun diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orangtua, pada ayat 15 diuraikan pengecualian dalam mentaati orangtua.

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksa mu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan mu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali mu, maka Kuberitakan kepadaMu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. Luqman [31]: 15)

Ayat ini menerangkan dalam hal tertentu, maka seseorang anak dilarang menaati kedua orangtuanya. yaitu jika kedua orang tua memerintahkan kepadanya mempersekutukan Allah, Sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad yang tidak boleh taat kepada orang tuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain. Selanjutnya Allah memerintahkan supaya seorang anak tetap memperlakukan kedua orangtuanya dengan cara yang baik meskipun orangtua memaksanya untuk mempersekutukan Allah memperlakukan dengan baik secara keduniawian, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian, tempat tinggal yang layak baginya. Jangan pernah bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya.

Ketika orangtua memaksa untuk mempersekutukan Allah maka jangan mentaati suruhan mereka itu. Namun meski begitu akhlak terhadap orangtua harus tetap diperhatikan. Kata (معروفا) *ma' rūfan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Dalam konteks ini seorang anak yang berbeda keyakinan dengan ayah atau ibunya harus tetap menunjukkan akhlak yang baik. Sayyidina Abu Bakr ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya dia bersikap. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk tetap saling berhubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menerima kunjungannya.

Ayat 14 dan 15 di atas seakan-akan memutuskan perkataan Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya, sedangkan ayat 14 dan 15 merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada orang tua mereka. Kemudian pada ayat 16 kembali diterangkan wasiat Luqman kepada anaknya.⁶³

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Qs. Luqman [31]: 16)

Allah SWT berfirman:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ...

Artinya: "... maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". (Q.S. Al Isra [15]: 23)

Setelah Allah melarang anak mengikuti perintah kedua orangtuanya mempersekutukan Allah, maka diakhir ayat menjelaskan bahwa kaum Muslimin agar mengikuti jalan orang menuju kepada Allah. Janganlah diikuti jalan orang yang mempersekutukan Allah dengan makhluk Nya.

Dan janganlah kamu membentak mereka. Yakni janganlah kamu bersikap buruk kepada mereka, seperti yang dikatakan oleh Ata Ibnu Rabah sehubungan dengan makna firman-Nya: *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ* Dan janganlah kamu membentak mereka. Maksudnya, janganlah kamu menolakkan kedua tanganmu terhadap keduanya. Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan melakukan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa baik terhadap kedua orang tua. Untuk itu Allah berfirman: *Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* Yaitu

⁶³ Heru Juabdin Sada, 'Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)', Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2015): hlm 266.

bertutur sapa baik dan lemah lembut lah terhadap keduanya, serta berlaku sopan santun lah kepada keduanya dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya. *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.* Yakni ber rendah dirilah kamu dalam menghadapi keduanya. Maksudnya ber rendah dirilah kepada keduanya ketika mereka telah berusia lanjut. Dan ucapkanlah:

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya. Yaitu Mendoakan kedua orang tua kepada Allah pada saat tua dan telah meninggal dunia. sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁶⁴

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri." (Qs, an-Nisa ayat 36)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقُ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَلَا
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepada mu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kami lah yang memberi rezeki kepada mu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.(Qs. Al-An'am [6]: 149)

⁶⁴ Nufus et al., 'Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al-Isra (17): 23-24', hlm 97.

c. Ayah mengajarkan tentang berakhlak terhadap Guru.

Guru adalah orang tua kedua disekolah, dimanapun tempatnya apapun belajarnya maka pasti akan membutuhkan keberadaan guru. Siapapun dia pasti dia pernah diajari oleh seorang guru untuk meningkatkan ilmunya. Sebagai ayah memberi wawasan tentang posisi seorang guru bagi anaknya juga sangat penting agar anak mendapatkan keberkahan ilmu. Ayah jugalah seorang guru pertama bagi anaknya yaitu tentang Pendidikan apapun yang ayah kuasai tetapi pasti ada keterbatasan ilmu dimana pasti membutuhkan guru lain untuk membimbing anaknya. Membantu memudahkan guru dalam mengajar akan membuat seorang ayah akan mendapatkan keberkahan yang nantinya barangkali anaknya akan dilimpahkan ilmu yang baik dan memudahkan memahami ilmu. Dibawah ini adalah materi pembelajaran yang bisa disampaikan kepada anak. Alquran menceritakan posisi guru yang tinggi dalam surah al-Kahfi yaitu cerita kisah Nabi musa dan khidir:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikuti mu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada mu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentang mu dalam sesuatu urusan pun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepada mu". (Qs. Al-Kahfi [18]: 66-70)

Dalam ayat ini menjelaskan tentang pembicaraan antara Nabi Musa dengan gurunya Nabi Khidir. Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus, "Bolehkah aku mengikuti mu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagai dari apa, yakni ilmu-ilmu, yakni ilmu-ilmu, yang telah diajarkan Allah kepada mu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran? Dia menjawab, sesungguhnya engkau, Musa sekali-kali tidak akan sabar bersamaku. Yakni peristiwa yang engkau akan alami bersamaku akan membuat mu tidak sabar." yaitu padahal,

“ Bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakekat beritanya, Engkau tidak memiliki kekuatan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.”⁶⁵

Lafal *khubran* yang memiliki makna pengetahuan yang mendalam, yang berasal dari kata *khābir* yang memiliki makna pakar yang sangat dalam pengetahuannya. Dalam lafal ini yang terdapat dalam ayat tersebut, dikatakan bahwa Nabi Musa memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi perlu diketahui bahwa setiap hal-hal yang lahir ada juga sisi batiniahnya, yang mempunyai peran yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah ini yang tidak terjangkau oleh Nabi Musa. Dalam tafsir *Al-Misbah* di sini diceritakan bahwa hamba Allah yang saleh (Nabi Khidhir) mengatakan bahwa Nabi Musa kamu tidak akan sabar, bukan karena Nabi Musa memiliki kepribadian yang tegas dan keras, tetapi lebih-lebih mengenai peristiwa yang akan dia lihat bertentangan dengan hukum-hukum yang bersifat lahiriah yang dipegang teguh oleh Nabi Musa.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* ayat ini menjelaskan tentang ucapan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir, dalam *attabi'uka* yang asalnya *tabi'a*, yang memiliki makna mengikuti. Penambahan huruf (ت) pada kalimat tersebut mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti (upaya Nabi Musa dalam mengikuti Nabi Khidhr). Memang, demikian itu keharusan seorang pelajar dalam menuntut ilmu, harus bertekad bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang dia akan pelajari.

Kata *tubith* terambil dari kata *ahathā-yuhithū*, yakni melingkari. Kata ini digunakan untuk menggambarkan penguasaan dan kemantapan dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sudut yang lain.

Thahir Ibn Asyur (w. 1393 H)⁶⁶ memahami jawaban hamba Allah bukan dalam arti memberi tahu Musa, tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntunnya untuk berhati-hati. Ucapan yang hamba Allah (Nabi Khidir) memberikan isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang dia hadapi dalam

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm 342-343.

⁶⁶ Beliau mempunyai nama lengkap Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad Syazili bin'Abd al-Qadir bin Muhammad bin 'Asyur. Seorang ulama ahli tafsir yang lebih kerap disapa dengan sebutan Ibnu 'Asyur ini lahir pada tahun 1879 dari sebuah keluarga terhormat yang berasal dari Andalusia.

menuntut ilmu, bahkan mengarahkan untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidikan mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan apa yang dia akan pelajari.⁶⁷

Belajar adalah sebuah proses dalam meningkatkan kemampuan apapun dari segi ilmu. Disaat belajar maka ada disana sebuah peraturan yang menjadikan kita saat belajar akan mendapatkan keberkahan berupa adab-adab Ketika belajar. Dengan mengetahui ini diharapkan ayah menjadi mengerti tentang apa saja perilaku baik kepada guru sehingga anak-anaknya punya keberkahan ilmu sehingga bisa diamankan dengan baik yaitu:

Pertama, Taat kepada Guru

Nilai adab pada lafaz Q.S Al-Kahfi [18]:66

قَالَ لَهُ ۖ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"* ini menunjukkan makna bahwasannya seorang murid harus mempunyai guru dan wajib taat/patuh terhadap gurunya. Hal ini juga merupakan adab *talaqqī* antara seorang murid kepada guru dan di sini juga telah tergambar jelas adab nabi Musa as. Bahwa beliau memohon untuk menjadi *khadim* Khidhir bukan langsung memohon agar Khidhir mengajarnya.

Kedua bersikap Tawadu

Terlebih dahulu meminta izin kepada guru untuk mengikutinya, meskipun hal ini remeh tetapi termasuk bentuk perendahan diri di hadapan guru (*tawadhu*).

Ketiga, Mengaku Diri Bodoh

lafaz عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا.... memiliki nilai adab yakni, seorang murid harus mengakui bahwa dirinya bodoh, sementara gurunya lebih berilmu.

Keempat, Meminta Sebagian Kecil Ilmu

Meminta sebagian kecil dari sekian banyak ilmu gurunya yang telah dianugerahkan Allah SWT. Hal ini merupakan wujud kerendahan hati murid, bukan semata-mata untuk menyaingi gurunya. Hal itu digambarkan

⁶⁷ Muhammad Zainal Abidin, 'Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir al-Muqarin Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)', SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam 4, no. 1 (2021): hlm 28.

sebagaimana orang miskin yang meminta sedikit harta kepada orang yang kaya.

Kelima, Menyadari Semuanya Pemberian Allah

Nilai yang terkandung dalam lafaz *مِمَّا عَلَّمْتَنِي رُشْدًا*... adalah mengakui bahwa semua pengetahuan atau ilmu yang dipelajari merupakan pemberian dari Allah SWT.

Keenam, Meminta Tuntunan dan Bimbingan Guru

رُشْدًا, lafaz ini ditafsir oleh al-Razi agar selalu meminta tuntunan dan bimbingan kepada guru supaya tidak mudah tersesat ke jalan yang salah.

Ketujuh, Memposisikan Diri Seperti Budak

Hendaknya murid memposisikan dirinya seperti seorang budak. Artinya, seorang murid wajib melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh guru seperti perintah Allah terhadap hamba nya. Hingga kebalikannya, apabila seorang murid tidak melaksanakan perintah guru maka sama halnya dengan orang yang durhaka kepada Allah SWT.

Kedelapan, Meninggalkan Perselisihan

Apabila murid sudah berguru, setelah itu tiba lagi kepada guru yang lain, sebaiknya dia meninggalkan perselisihan serta rasa keberatannya jikalau terjadi perbandingan pendapatnya dengan gurunya tersebut.

Kesembilan, Totalitas

Seorang murid harus menyerahkan diri dan mengikuti gurunya secara total tanpa ada alasan-alasan lain.

Kesepuluh, Kemauan Kokoh

Mempunyai kemauan yang kokoh walaupun sudah memiliki banyak ilmu. Karena berada di dekat orang yang berilmu akan senantiasa merasakan kebahagiaan yang mendalam.

Kesebelas, Mendahulukan Pengabdian

Menuntut ilmu dengan mendahulukan pengabdian (*khidmat*) kepada guru kemudian menuntut ilmu dengan sistem belajar.

Kedua belas, Hanya fokus niat Menuntut Ilmu

Adapun adab yang *kedua belas* adalah tidak mengikuti guru karena tujuan lain, selain hanya menuntut ilmu semata.

d. Akhlak terhadap Lingkungan Sosial.

Pendidikan akhlak dilanjutkan pada akhlak terhadap sesama manusia. Pendidikan ini berupa larangan untuk merasa takabur dan sombong. Takabur sendiri dalam bahasa Arab berarti sombong. Kata sombong bagi anak sekali lagi tidak akan bisa di pahami, apa itu sombong, apa itu pamer, apa itu berbangga diri memahami bagaimana bersikap dilingkungan sosial, kepolosan mereka adalah bersikap apa adanya tidak mengerti norma-norma social. Maka sebagai ayah yang ruang lingkup sosialnya umumnya di luar rumah penting mengajari hal-hal seperti itu, adab bagaimana bersikap dilingkungan social dalam al-Quran ada beberapa akhlak yang penting dijabarkan:

1. Jangan bersikap sombong.

Kata *fi al-ardh* / di bumi disebut oleh ayat 18 untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga hendaknya dia jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian pesan al-Biqa'i. sedangkan Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang. Yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, pengusaha dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa lebih dari yang lain.

2. Tidak meremehkan orang lain.

Dalam konteks kemajuan teknologi yang ada sekarang, Pendidikan akhlak ini dapat diperluas pada dunia maya. Media sosial seperti Facebook, Instagram dan twitter sudah menjadi “dunia” kedua bagi sebagian besar masyarakat di berbagai belahan bumi ini. Seperti halnya di dunia nyata, dalam dunia maya seseorang akan berinteraksi dengan berbagai macam orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Maka dari itu akhlak juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di dunia maya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَمَنُوا لَا يَسْخَرْنَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبُحْسٍ ءَلَسَ لَكُمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ ءِٰلِمِيْنٍ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ يٰ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang

mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Qs. Al-Hujurat ayat 11)

a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah Saw, lalu mereka memperlakuk-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti Ammar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana. Ada pula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisa Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah Saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya,” sehingga Nabi Saw bersabda kepadanya, “ Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad.” Ada pula yang mengatakan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah Saw tiba di kota itu, orang-orang Ansar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak sukainya, dan setela hal itu dilaporkan kepada Rasulullah Saw, maka turunlah ayat ini. ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang kita mengejek dan menghina orang lain, karena boleh jadi orang yang dihina itu kedudukannya lebih mulia disisi Allah.⁶⁸

b. Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan bagaimana mendamaikan dua kelompok diantara kaum muslimin yang bertikai, dan orang islam adalah bersaudara. Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan bagaimana sebaliknya pergaulan orang-orang mukmin diantara mereka. Diantaranya, mereka dilarang mengolok-olok saudara mereka dengan memanggil mereka dengan gelar yang buruk atau berbagai tindakan yang menjurus ke arah permusuhan dan kezaliman.

⁶⁸ ‘Asbabun_Nuzul_-_Imam As-Suyuthi.Pdf’, hlm 409, accessed 8 March 2022, http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Asbabun_Nuzul_-_Imam_As-Suyuthi.pdf.

Sikap eksklusif dengan menganggap dirinya paling benar akan memicu suatu perpecahan dalam sebuah komunitas. Hal tersebut juga akan menimbulkan cara berfikir radikal yang nantinya akan berakhir dengan konsep Islam-Kafir. Padahal dalam ayat di atas disebutkan untuk tidak saling mengolok-olok ataupun memanggil dengan gelar-gelar yang buruk karena hal tersebut akan memicu kepada pertikaian. Pertikaian dapat dicegah dengan adanya sikap toleransi, memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran ajaran tersebut, melainkan lebih kepada menciptakan suasana yang damai dan sejahtera.⁶⁹

Dalam tafsir *Al-Misbah* juga kata Pendidikan Inklusi dalam Surah Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10 *yashkār*/memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan baik perbuatan, ucapan dan tingkah laku. Kemudian kata *talmizu* diambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyūr, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung diharapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran atau penghinaan. Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksinya tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Maka dari itu kesatuan masyarakat akan terwujud dengan saling menghormati, menghargai dan toleransi. Tanpa memandang orang lain hina dan berbeda.⁷⁰

3. Tidak berburuksangka kepada orang lain.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

⁶⁹ Daimah Daimah, 'Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): hlm 59.

⁷⁰ Budi Agus Sumantri, 'Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10', vol. 1, 2020, hlm 135.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berburuk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari berburuk sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hujurat [49]:12)

a. Munasabah Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah melarang kaum muslimin dan Muslimat mengolok-olok orang lain, mencelah diri, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Dalam ayat berikut ini, Allah melarang mereka dari berburuk sangka dan bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat antar sesama muslim tetap terpelihara.

Memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Karena ayat di atas menyatakan larangan untuk menjauhi banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu, adalah dosa.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir (W.1372 M) Dijelaskan bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan dari ayat di atas jelas larangan bagi orang-orang beriman dalam berprasangka buruk dan banyak dugaan terhadap orang lain yang tidak memiliki indikator yang mendasar. Begitu juga prasangka atau dugaan terhadap seseorang yang mungkin terlihat berkebutuhan khusus, lantas itu menjadikan anggapan bahwa mereka tidak mampu. Ini merupakan kesalahan yang sering kali terjadi menganggap orang lain rendah dan hina tanpa melihat lebih jauh tentang potensi yang mereka miliki.

Menurut Thabathaba'i (w. 1981 M) ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat adalah hubungan yang harmonis antar anggota-anggotanya, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Tujuan manusia dalam upayanya membentuk masyarakat adalah agar

masing-masing dapat hidup di dalamnya dengan satu identitas yang baik sehingga dia dapat (dalam interaksi sosialnya) menarik dan memberi manfaat.

Dari ayat di atas terlihat bahwa Al-Qur'an ketika menguraikan tentang persaudaraan antara manusia sesama muslim, yang ditekankan adalah tentang *ishlah*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam sebuah Riwayat rasulullah pun melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukan hanya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda:

” *Muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiaya, tidak menyerahkan kepada musuhnya, tidak membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual-beli, tidak mengkhianati nya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan*”.⁷¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*” (Qs. Al-Hujurat [49]: 13)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai turunnya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan membekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah menyuruh kabila Bani Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?” maka Allah menurunkan ayat ini agar kita tidak mencemoohkan seseorang karena memandang rendah kedudukannya.

⁷¹ Daimah, ‘*Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah*’, hlm 60.

Diriwayatkan oleh Abu mulaikah bahwa tatkala terjadi pembesaran makkah yaitu kembalinya negeri makkah dibawah pimpinan Rasulullah pada tahun 8 H, maka bilal disuruh Rasulullah untuk mengumandangkan azan. Ia memanjat Ka'bah dan mengumandangkan azan, berseru kepada kaum muslimin untuk sholat berjamaah. 'Attab bin ushaid ketika melihat Bilal naik ke atas Ka'bah untuk beraza, berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan kejadian hari ini." Harist bin Hisyam, ia berkata. 'Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk beradzan kecuali burung gagak yang hitam ini.'" Maksudnya mencemoohkan bilal karena kulitnya yang hitam maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah, apa yang mereka ucapkan itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang manusia yang menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan, dan mencemoohkan orang-orang musyrik, diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan kepada ketakwaan kepada Allah.⁷²

Apabila dilihat 3 ayat dalam 1 surah yang telah dijelaskan diatas, Islam adalah agama yang mengatur etika pergaulan sesama manusia baik pergaulan sesama muslim atau pergaulan antara Muslim dan non muslim, dalam etika bermasyarakat, Islam telah mengajarkan hak dan kewajiban sesama muslim. Baik ia sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, atau bahkan sebagai masyarakat muslim. Makna yang berbeda-beda pendapat tersebut dapat dilihat dari penafsiran tiga mufasir yaitu Al-Marāghi, Quraish Shihab, Ibnu Katsīr yang penafsirannya menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, larangan mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat Islam hanyalah ketakwaan. Adapun nilai-nilai etika pergaulan yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap harmonis, larangan menggunjing/ghibah, dan taqwa.⁷³

B. Tarbiyah Umum

Tarbiyah umum adalah apa saja bentuk Pendidikan yang bersifat umum contohnya adalah sikap keseharian bagaimana berbicara, bagaimana berinteraksi sesama tetangga, bagaimana makan, bagaimana menepati janji, dan seterusnya. Hal-hal apa saja yang penting diajarkan kepada anak selain Pendidikan akhlak kepada Allah dan kepada masyarakat social, yaitu:

⁷² 'Asbabun_Nuzul Imam As-Suyuthi.Pdf', hlm 420.

⁷³ Lipi Satriani, 'Alquran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran Qs al-Hujurat Ayat 10-13', 2018, hlm 69.

a. Selalu bersikap jujur kepada anak

Jujur dalam Bahasa Arab mengandung arti benar (*Siddiq*). Benar maknanya adalah benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan mengandung makna bahwa dalam berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya.⁷⁴

Fandi Setiawan menyebutkan perlunya strategi yang tepat dalam menginternalisasi nilai kejujuran terhadap anak.

Kejujuran bukan hanya permasalahan kognitif, tetapi lebih condong kepada aspek afektif yang tidak bisa hanya mengetahui saja, namun harus dipraktikkan secara terus menerus. Lebih lanjut Muhasim mengungkapkan bahwa jujur bukan saja sikap, tetapi martabat, harga diri dan jati diri seseorang serta jati diri bangsa.

Menurut Muhammad Amin beberapa hal yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai kejujuran diantaranya; melakukan pengajaran secara terus-menerus dan terintegrasi antar setiap komponen, menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak, membiasakan anak untuk berperilaku jujur, melakukan refleksi diri, dan memberikan punishment kepada anak yang berperilaku tidak jujur.⁷⁵

Pendidikan membentuk anak menjadi lebih baik dalam segala hal. Kehidupan selalu membutuhkan ilmu dalam memahami berbagai keadaan hidup. Ada dua macam pendidikan bagi anak yang pertama adalah mendidik Tauhid nya kepada Allah dan menjadikan anak-anak yang saleh. Kedua duanya adalah hal utama yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam membentuk pribadi anak nya.

Nabi Ibrahim selaku pendidik memiliki teladan sebagai ayah yang pertama adalah:

As-Siddiq memiliki jiwa yang jujur. Dengan menunjukkan contoh dalam kejujuran, anak akan belajar kejujuran pula sehingga akhlak anak akan terbentuk dengan baik. Nabi Ibrahim dikala akan menyembelih anak nya ia jujur kepada anak nya dan mengatakan apa adanya tentang apa yang ia mimpi kan Ketika mendengar kejujuran ayahnya, Nabi Ismail menyetujui nya karena

⁷⁴ Nikmah Rochmawati, 'Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 6.

⁷⁵ Mohammad'Ulyan, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran', hlm 42.

mengetahui bahwa apa yang dikatakan ayahnya adalah sebuah kejujuran kebenaran mimpi berupa perintah dari Allah (Qs. ash-Shaffāt/37: 102).

Karakter Siddiq harus dimiliki dan dipelihara oleh seorang pendidik, bagi seorang guru kejujuran adalah bagai mahkota yang selalu menghiasi di atas kepalanya, maka apabila ia kehilangan sifat kejujuran dalam dirinya, kepercayaan manusia kepada ilmu dan pengetahuannya akan hilang sehingga ia tidak akan dipercaya.⁷⁶

Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: “Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

b. Senantiasa menepati janji

Nabi Ibrahim a.s. senantiasa menepati janji dengan Allah SWT. Dalam penyampaian perintah Allah dan risalah-Nya kepada semua makhluk (Qs. An-Najm/ 53: 37).

Saat Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi ismail, beliau Nabi Ibrahim menepati janjinya karena bentuk perjanjian kepada Allah bahwa tiada yang paling dicintai oleh Nabi Ibrahim kecuali Allah. Tetapi di saat itu Allah menagih janjinya bahwa kecintaan Nabi Ibrahim apakah masih kepada Allah saja atau sudah terbagi ke anaknya. Ternyata Nabi Ibrahim mampu menepati janjinya dengan mengorbankan Nabi ismail oleh karena itu,

⁷⁶ Miftahur Rahmah, ‘Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim AS Dan Ismail AS’, Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian 7, no. 1 (2019): 48.

tatkala beliau berjanji untuk sabar disembelih bapaknya karena menaati perintah Allah beliau pun menepatinya dengan mempersembahkan diri beliau untuk tunduk kepada perintah Allah (untuk disembelih).

Anaknya pun ikut tunduk kepada Allah berkat kesalehan nabi Ibrahim yang tunduk kepada Allah dan mengajari Nabi ismail akhlak tentang kejujuran.

c. Bersabar

Sabar, secara etimologis, sabar (*ash-Shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologi sabar berarti menahan dari segala sesuatu yang tidak sukai karena mengharap Ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

Menurut Hamzah Ya'qub⁷⁷, sabar menurut bahasa adalah teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana apabila dikatakan dengan pandangan Islam maka sabar diartikan tabah menerima ujian-ujian Tuhan dalam bakti dan perjuangan dengan tujuan memperoleh Ridha nya.⁷⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak berkenan di hati adalah makna dari kata *ash-Shabr* yang berarti hati yang tenang, ketabahan di saat tertimpa mudibah dan berbagai penderitaan, baik dari sesuatu yang datang dan kita tidak menginginkannya atau pun, telah kehilangan seseorang yang kita sangat cintai.⁷⁹

Seorang ayah yang sangat mencintai anak-anaknya dan selalu bersikap adil serta sabar dalam mendidik bahkan hingga senantiasa mendoakan kebaikan bagi anak-anak nya. Nabi Yakub adalah contoh dari ayah yang sangat sabar dimana cobaan dari anak-anaknya membuat dirinya tetap tegar dan sabar

⁷⁸ 'Academia.Edu | Search | Pendidikan Sabar', accessed 24 December 2021, <https://www.academia.edu/search?q=pendidikan%20sabar>.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, , *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, vol. Jilid I (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 231–33.

meskipun tersiksa secara batin, karena kasus yang menimpa anaknya Nabi Yusuf dan Bunyamin yang diperbuat buruk oleh saudaranya.

Ketika itu Nabi Yakub sangat sedih hingga beliau menangis sampai matanya terlihat putih karena sangat sedihnya ditinggal anaknya Yusuf. Anak-anaknya merasa bahwa kesedihan Nabi Yakub yang berkepanjangan akan mengakibatkan Nabi Yakub tertimpa musibah sakit dan tidak berguna. Tetapi dengan keluhuran akhlak Nabi Yakub, beliau bersabar atas apa yang dilakukan anak-anaknya. Dan berkata sesungguhnya hanya kepada Allah lah aku mengadu segala permasalahan.

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنُوا تَذَكَّرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرْصًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa".

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُرِّيَّ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihan ku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya".

Pada Ayat 86, terdapat kata *بَنِي* *batstsī*/Kesusahan ku terambil dari kata *batstsa* yang berarti menyebarluaskan.

Makna yang dimaksud adalah ketika kesusahan yang sangat besar melanda, bisa terjadi luput dari pikiran. Sehingga apabila ada orang yang terkena musibah tersebut akan tidak kuat dan akhirnya menyampaikan kepada siapa saja sebagai bentuk curhat atas masalah yang dipikulnya sendiri. Terdapat kata *huzni* atau bermakna kesedihan ku adalah adanya keresahan hati dan penyesalan atas kejadian yang dulu dan masih tidak berkenan atas kejadian nya tetapi dapat dipendam dalam hati.⁸⁰

Artinya dengan kesabaran Nabi Yakub, beliau bersabar tidak mengadu kepada selain Allah tetapi tetap menyerahkan segala kesedihannya dan mengadu hanya kepada Allah.

⁸⁰ Hani Handayani, 'Peranan Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI (STUDI KASUS DI SMP ISLAM AL-IKHLAS CIBALONG)', 2018, 37.

Nabi Yakub memiliki kesabarannya yang baik bagi anak-anaknya. keindahan akhlak nya bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya sehingga Nabi Yusuf pun terdidik untuk bersabar pula atas perlakuan saudara-saudaranya dan tidak meninggalkan rasa dendam.

d. Pemaaf.

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خُطِيئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkan lah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Sayid Qutub (w. 1966 M) berkata Dalam ayat ini Nabi Yakub merasa bahwa ia masih menyimpan sesuatu dalam hatinya karena keterlukaan hatinya atas anak-anaknya, sehingga ia mengatakan bahwa akan aku mintakan ampunan kalian kepada Allah setelah hatiku merasa bersih dan tenang tentram.

Kata *saufa* menunjukkan masih adanya keterlukaan sehingga butuh waktu untuk lebih tenang.⁸¹

Menurut *tafsir Jalalain* Nabi Yakub mengakhirkan atau menangguhkan doanya itu sampai dengan waktu sahur, dimaksud supaya lebih dekat untuk diperkenankan. Atau doanya itu ia tangguhkan sampai dengan malam Jumat.⁸²

Memaafkan adalah perbuatan yang sangat baik karena diposisi yang ter sakiti masih mampu berbuat baik kepada yang menyakiti. Ketika anak melakukan salah hal pertama yang harus di lakukan adalah ajaklah komunikasi tanyakan apa penyebab nya sehingga ketika ia berbuat salah dia tahu kesalahannya dan akan belajar bagaimana berbuat salah dan memahami kesalahan dengan selalu meminta maaf. Perbuatan baik minta maaf atau memaafkan adalah dengan cara mencontohkan nya kepada anak bahwa meski berbuat salah dengan alasan yang benar ada jalan untuk memaafkan, ketika

⁸¹ Sayyid Qutub, *Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Bahrn Abu Bakar Dengan Judul *Keindahan al-Qur'an Yang Menakjubkan*, 2004, 393.

⁸² Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, n.d., 247.

mengerti cara berminta maaf akan tertanam di dirinya bahwa ketika berbuat salah akan merepotkan orang lain maka harus mau meminta maaf dan mau memaafkan.⁸³

Nabi Yakub merasakan penderitaan disebabkan anak-anaknya, karena kesabaran dirinya dan ketinggian derajat nya di sisi Allah ia memaafkan perbuatan anaknya dan mendoakan agar anaknya selamat di dunia dan di akhirat.

e. Senantiasa Mendoakan anak dan keluarganya.

رَبِّ أَعْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya: "Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Q.S Yūsuf [12] :98

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucu ku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankan lah doaku.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucu ku daripada menyembah berhala-berhala.

⁸³ Femina Indonesia, 'Bagaimana Caranya Mengajarkan Anak Memaafkan Orang Lain?', accessed 21 December 2021, <https://www.parenting.co.id/balita/bagaimana-caranya-mengajarkan-anak-memaafkan-orang-lain->.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَدُرِّسِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Menjadi ayah yang baik dan berakhlak mulia adalah sebuah kemuliaan, dengan senantiasa mendoakan keluarganya Kecintaannya dan rasa sayangnya dicurahkan kepada Allah sebagai bentuk bersyukur atas segala nikmat yang di berikan kepadanya. Mendoakan anak adalah contoh yang baik bagi anak tentang bagaimana seorang ayah dekat dengan rabb nya. Melihat ayah nya dekat dengan rabb nya membuat hatinya merasa sejuk dan bahagia dituntun kepada jalan yang benar. Sehingga bentuk ketaatan nya kepada Allah adalah dengan berbakti kepada nya. Akhlaq yang indah yang selalu dekat dan bertakwa kepada Allah menjadikan anak-anaknya akan menjadi anak yang soleh berkat doa nya karena doa seorang ayah atau doa dari orangtua sangatlah Mustajab.

Rasulullah Saw bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى الْبُسْطَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ. قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اسْمُ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ.

Artinya: "Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, Al Husain bin Isa Al Busthami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam Ad-Dustuwa'i menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Ja'far, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Ada tiga doa yang mustajab tanpa ada keraguan di dalamnya, yaitu doa orang yang terzhalim, doa orang yang berada dalam perjalanan, dan doa orang tua untuk anaknya." 658 [2:1] Abu Hatim berkata,

"Nama Abu Ja'far adalah Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib⁸⁴

“Doa orang tua kepada anaknya diijabah karena rasa sayang orang tua yang tulus kepada anaknya, dan orang tua banyak mendahulukan anaknya daripada dirinya sendiri. Sehingga kita doa disertai rasa sayang yang tulus, mengakibatkan dikabulkan doanya.

Dalam hadits ini tidak disebutkan lafaz “*al-Wālidah*” (ibu) padahal ibu lebih ditekankan lagi haknya dan lebih besar kemungkinan dikabulkan doanya daripada ayah, ini di karena keutamaan ibu sudah maklum (diketahui semua orang)” (*Faidhul Qadir*, 3/301).

Maka keutamaan orang tua atas doa-doa kepada anak-anaknya sangat lah tinggi. Sehingga anak dapat menjadi anak yang saleh berkat doa kedua orang tuanya. Oleh karena itu seyogyanya ayah menjadi teladan akhlak yang baik dengan senantiasa mendoakan keluarganya atas dasar niat karena Allah agar keluarganya selamat di dunia dan di akhirat.

Tanggung jawab orang tua dalam anak-anaknya memang tidak ringan. Sikap orang tua harus mencerminkan akhlak mulia. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak dalam keluarga. Pembentukan budi pekerti adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti tersebutlah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi mulia itulah yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.⁸⁵

f. Bertanggung jawab.

Secara terminologi, nafkah berarti mencukupi makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi yang menjadi tanggungannya.⁸⁶ Atau pengeluaran biaya seseorang terhadap orang yang wajib dinikahinya, Wahbah az-Zuhaili juga berpendapat tentang nafkah yaitu:

Artinya: “Yaitu mencukupi kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal”.

⁸⁴Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban, Shahih Ibnu Hibban hlm 619

⁸⁵Zeni Murtafiati Mizani, ‘Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma’il dalam Al-Qur’an)’, *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (20 June 2017): 99, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>.

⁸⁶Yayah Abdullah al- Khatib, , *Ahkam al-Marrah al-Hamil Asy- Syariah al-Islamiyyah, Ahli Bahasa Mujahidin Muhayan, Fikih Wanita Hamil* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 164.

Nafkah merupakan suatu hak yang wajib dipenuhi oleh seorang suami terhadap istrinya, nafkah ini bermacam-macam, bisa berupa makanan, tempat tinggal, pelajaran (perhatian), pengobatan, dan juga pakaian meskipun wanita itu kaya. Atas dasar AlQur'an, Sunah, ijma, dan dalil, Para ahli fikih mewajibkan nafkah untuk istri atas suaminya.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. At-Thalaq (65) ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Maksud dari ayat di atas bahwa seorang suami wajib memberi nafkah atau pembelanjaan untuk istrinya, menurut kemampuannya. Jika ia orang yang mampu berikanlah menurut kemampuannya. Dan orang yang terbatas rezekinya, yaitu orang yang terhitung tidak mampu. Mereka yang berkemampuan terbatas juga wajib memberi nafkah menurut keterbatasannya. Dalam ayat ini Allah menunjukkan kasih sayang dan pengharapan yang tidak putus-putusnya bagi orang yang beriman. Itulah sebabnya kehidupan rumah tangga dipatrikan dengan takwa kepada Allah.

... فَإِن أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ...

Artinya: Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya.

Dalam ayat di atas, Allah mewajibkan seorang ayah untuk memberi upah kepada istrinya atas pemberian ASI (air susu ibu) kepada anaknya. Karena menafkahi anak itu kewajiban ayah.

Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah 2:33:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya: *Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut (makruf).*

Dengan bertanggung jawab dalam memenuhi nafkah keluarga akan menjadi sebuah contoh pendidikan bahwa bertanggung jawab adalah sebuah kewajiban yang wajib dilakukan ketika sudah berkeluarga, tidak mudah lepas diri atau bahkan lari dari tanggung jawab sehingga anaknya melihat sosok ayahnya sebagai pria yang berwibawa dan bertanggung jawab.

g. Menjadi teladan yang baik dengan berakhlak mulia.

Allah SWT menciptakan manusia kemudian mengembangkan pribadinya dengan pelajaran akhlak sikap, suri tauladan yang baik dengan kemampuan manusia tersebut yang mampu memahami dengan akal nya akan ilmu Allah. Dengan kemampuan akal nya maka dibutuhkan ilmu Allah melalui perantara para Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan menafsir makna wahyu Allah sehingga intinya mampu menjadi suri tauladan yang bisa dicontoh. Dalam Al-Quran Allah berfirman, yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik...”* (al-Ahzab:21).

Rasulullah mencontohkan umatnya bahwa teladan yang baik itu seperti pada dirinya yang mempunyai wibawa, berakhlak dan bisa sebagai tolak ukur terbaik dalam mendidik anak. senada dengan sabda Rasulullah SAW:

Artinya: *“Sebaik-bak kamu adalah yang paling baik terhadap keluargamu dan aku adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku.* (HR. Ibnu Hibban)

Keindahan akhlak dan sikap yang baik Nabi terhadap anak-anak nya, para sahabat dan tetangganya memberikan edukasi bahwa peran beliau mampu menjadikan mereka pribadi yang baik sehingga mampu bersikap baik pula dan menjalankan agama dengan sangat baik. Suri tauladan dari Nabi mampu diterapkan di ranah lembaga pendidikan keluarga, dan dimanapun tempat pendidikan. maka sebagai ayah seharusnya berusaha memperbaiki akhlak dan mampu membentuk nilai-nilai atau tingkah laku yang baik untuk membentuk pribadi anak nya bahkan akidahnya. Akan lain cerita ketika sebagai panutan memiliki sifat yang tidak baik seperti suka bohong, berkata kasar, sombong dan lain sebagainya maka bertolak belakang dengan kemauan kita untuk mendidik anak. bagaimana jadinya jika sikap kita sendiri saja masih buruk

sedangkan kita ingin anak kita menjadi pribadi yang baik, sepertinya usahanya hanya menjadi mimpi belaka yang benar-benar tidak akan terwujud.⁸⁷

Nabi Muhammad di saat awal-awal berdakwah memulai pendidikannya dimulai di ranah keluarganya baru kemudian para sahabat hingga berkembang luas ke seluruh mekah.⁸⁸ Sejak awal Nabi memiliki keindahan akhlak sikap yang baik dan jujur. Masyarakat mekah mengakui keindahan sikap Nabi yang jujur dan amanah tidak ada satu pun yang meragukan sikap Nabi sehingga masyarakat semua percaya apa saja yang dikatakan Nabi adalah kejujuran. Sikap teladan Nabi ini bisa masuk di ranah apapun. Lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, pemerintah. Karena semua manusia itu butuh contoh figur suri tauladan untuk menjadi tolak ukur kebaikan. Maka dimulai dari ranah keluarga adalah jalan awal menuju perubahan pribadi berkarakter baik untuk menciptakan anak-anak yang berkualitas.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثيرا

(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca *iswaton* dan *uswaton* (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh ayah yang baik dalam kehidupan keluarganya, anak-anak nya sangat dicintai dan diperlakukan sangat hormat karena begitu cinta dan sayangnya beliau kepada anak-anak nya.

Pada sebuah kisah Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam apabila putrinya Fatimah masuk dan datang ke rumah, beliau menghampiri dan menyambut hangat anaknya kemudian menciumnya dan seraya berkata, “Selamat datang wahai putri ku.” Kemudian beliau mempersilahkan dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. sikap lemah lembut dan kecintaan luar biasa nya itulah yang mengisi hati Rasulullah sebagai seorang ayah.

⁸⁷ Fithriani Gade, ‘Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak’, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012): 34–35.

⁸⁸ Abdul Rohman and Pasca Sarjana Pai, “Nabi Sebagai Seorang Pendidik,” n.d., hlm 11.

Dikisahkan juga pada hadis Ummul mukminin Aisyah R.A:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ قَالَ حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ سُوَيْبَانَ الْبَجَلِيُّ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَقْبَلُونَ الصِّبْيَانَ قَالَ وَاللَّهِ
مَا نَقْبَلُهُمْ قَالَ لَا أَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَزَعَ مِنْكَ الرَّحْمَةَ

Ummul Mukminin 'Aisyah berkata, “Ada seorang Arab yang datang kepada Rasulullah dan berkata: “*Sesungguhnya Anda mencium anak-anak Anda padahal kami tidak pernah mencium mereka? Maka Rasulullah bersabda, “Apa yang dapat aku perbuat jika Allah telah mencabut kasih sayang dalam hatimu?”*”

Dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah mencium Hasan bin Ali, sedangkan di sisinya ada Al-Aqra' bin Hajis At-Tamimi. Maka berkatalah Al-Aqra', “Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak namun belum pernah aku mencium salah seorang di antara mereka.” Maka Rasulullah mengarahkan pandangannya dan bersabda, “Barangsiapa yang tidak menyangi maka tidak akan disayang.”

Umat Islam mencontoh Rasulullah Saw yang berkepribadian baik yang dijelaskan dalam al-Qur'an. 'Aisyah pernah mengatakan bahwa Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Pernyataan 'Aisyah benar, Bagaimana tidak, kepribadian, karakter, tingkah laku dan interaksinya dalam diri manusia adalah perwujudan dari esensi Alquran, Etika, hukum itu praktis, manusiawi dan dinamis. Selain itu, moralitasnya mewujudkan pondasi dan Metode pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kesimpulannya adalah Nabi Muhammad sebagai panutan, bukan hanya dari segi ibadah tetapi mampu melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan itu adalah contohnya yang baik.⁸⁹

⁸⁹ Agustina Purnama Sari, ‘Metode Keteladanan Dan Punishment Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Dan Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab’, 2020, hlm 28-29.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis pada penelitian ini yaitu pada studi analisis peran ayah dalam pendidikan akhlak adalah:

1. Setelah penulis menganalisis dari penelitian di atas dari berbagai tafsiran mufasir secara umum adalah bahwa dalam al-Quran penyebutan kata bapak dalam alquran sangat banyak yaitu ada 97 kali disebut dalam berbagai bentuk derivasi ayat, ada yang bermakna ayah secara jelas, ada yang bermakna nenek moyang atau orang terdahulu dan ada makna ayah yang tidak bermakna ayah kandung atau siapa saja yang bertugas layaknya ayah atau ayah pengganti, maka disebut ayah seperti ayah tiri, ayah pengasuh, dll.
2. Di dalam al-Quran kisah interaksi ayah dan anak sangat banyak ada yang diceritakan singkat dan ada yang diceritakan secara lengkap seperti pada surah yūsuf. Dari berbagai kisah tersebut al-Quran memberi penjelasan tentang makna dari seorang ayah yaitu adalah ayah sebagai pendidik dalam segi hal lain contoh dalam al-Quran ayah disorot keteladanan mereka dalam hal pembenahan aqidah, adab atau akhlak dan sifat baik lainnya dalam proses mendidik anak-anaknya.
3. Dari penjelasan al-Quran tentang makna ayah dalam Pendidikan akhlak, sebenarnya al-Quran ingin menunjukkan bahwa Pendidikan dalam kisah para Nabi itu oleh Allah ditampakkan sisi kemanusiannya juga, agar para manusia belajar dari sisi kemanusiaan Nabi bahwa para Nabi dalam al-Quran juga memiliki problem yang sama tidak semua anaknya itu taat, ada juga anaknya itu yang membangkang bahkan kafir. Dengan berkaca dari kisah itu diharapkan para ayah tidak menyerah untuk selalu mengarahkan anak-anaknya di jalan yang benar agar selalu di jalan yang lurus meskipun akan banyak rintangan-rintangan yang akan dihadapinya.

B. Saran

1. Setelah kami melakukan penelitian di atas dan menjelaskan semuanya sesuai dengan tema, maka kami sebagai penulis dengan segala kerendahan hati, ingin menutup pembahasan sekaligus memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini. Walaupun demikian penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, dan kesimpulan yang

dihasilkan juga bisa diperdebatkan, tetapi kritik, saran, dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.

2. Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang konsep literasi dalam perspektif AlQur'an.
3. Penulis juga berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDURRAHMAN, A. 'PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR (Analisis QS Luqman 13-19)', 2019.
- Abidin, Muhammad Zainal. 'Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Tekandung Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 (Tafsir al-Muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)'. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 20–36.
- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukharī. *Sahih Al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab Salat Jumat Di Desa Dan Kota, No. Hadis: 844*. Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t, n.d.
- 'Academia.Edu | Search | Pendidikan Sabar'. Accessed 24 December 2021. <https://www.academia.edu/search?q=pendidikan%20sabar>.
- Ahmad bin Mustafa al-Maraghi. *tafsir al-Maraghi*. Mesir: Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365.
- Anisah, Siti Himatul. 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 8-18', 2018.
- Arif, Moh. 'Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad'. *Kalam* 7, no. 2 (2013): 343–62.
- Arifin, Fitri Amalia Rizki, and Ali Bowo Tjahjono. 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga'. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2020.
- 'Arti Kata Suri Teladan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online'. Accessed 20 March 2021. <https://kbbi.web.id/suri%20teladan>.
- 'Asbabun_Nuzul_-_Imam_As-Suyuthi.Pdf'. Accessed 8 March 2022. http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Asbabun_Nuzul_-_Imam_As-Suyuthi.pdf.
- 'At-Tahrim - التّحریم | Qur'an Kemenag'. Accessed 10 May 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>.
- 'Ayah'. In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 30 September 2021. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ayah&oldid=19199482>.
- Chaqiqi, Nasrul. 'Kontekstualisasi Sikap Nabi Ya'kub Terhadap Berita Hoax Di Era Modern: Telaah Penafsiran Surat Yusuf (12): 16-18', 2018.
- Daimah, Daimah. 'Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 53–65.
- Elia, Heman. 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', 2000.
- Falah, Saiful. 'Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail'. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 133–50.
- Gade, Fithriani. 'Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak'. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 1 (2012).

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz Hamka, "Tafsir al-Azhar"*. Vol. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Handayani, Hani. 'PERANAN GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI (STUDI KASUS DI SMP ISLAM AL-IKHLAS CIBALONG)', 2018.
- Hanifah, Dinda Salsabila Amadea. 'Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran', 2019.
- . 'Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran', 2019.
- Hasmori¹, Akhmal Annas, Hussin Sarju, Ismail Sabri Norihan, Rohana Hamzah, and Muhammad Sukri Saud. 'Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat: Satu Integrasi'. *Journal of Edupres* 1 (2011): 350–56.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, and Karyono Karyono. 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak'. *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011).
- Husin, Farida. 'Dzikir Dalam Islam'. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni* 11, no. 2 (2019): 5–11.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quran al-Adzhim*. Beirut: Dar kitab al-Ilmiyyah, n.d.
- 'Iman Zuhair Hafidz. *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai Wa Al-Abnai*. cet. I. Beirut: Dar Al-Qalam, 1990.
- Indonesia, Femina. 'Bagaimana Caranya Mengajarkan Anak Memaafkan Orang Lain?' Accessed 21 December 2021.
<https://www.parenting.co.id/balita/bagaimana-caranya-mengajarkan-anak-memaafkan-orang-lain->.
- Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. dar ibnu katsir, n.d.
- . *Tafsir Jalalain*. Vol. 1. darul hadis alqohirah, n.d.
- Kadir, Amalliah. 'Peranan Keteladanan Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Dan Akhlak Anak Di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara'. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 31–104.
- Kementrian Agama RI. , *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Vol. Jilid I. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ku, Imam. 'NABI IBRAHIM AS : SOSOK AYAH YANG DEMOKRATIS – PERGUNU JAWA TENGAH'. Accessed 22 October 2021.
<https://pergunujateng.org/2021/07/19/nabi-ibrahim-as-sosok-ayah-yang-demokratis/>.
- Latifah, Hani. 'PERAN AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK', 2018.
- Lismanda, Yorita Febry. 'Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga'. *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 89–98.
- M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. Jil. 6 Terj. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- M. Natsir. 'Ideologisasi Gerakan Dakwah'. *Yogyakarta*, Cetakan Pertama, 1996, hlm, 70.

- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Ma'arif, Syamsul, and Imam Syafi'i. 'AKTUALISASI POLA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF AL-QURAN: Pendekatan Tafsir Tematik'. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017): 71–94.
- Mahmud, Akilah. 'Akhlaq Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw'. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Maslihatul Maghfiroh, Ani. 'NILAI-NILAI EDUKATIF PADA KISAH NABI NUH AS DALAM SURAT NUH', 2007.
- Mizani, Zeni Murtafiati. 'Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)'. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, no. 1 (20 June 2017): 95–106. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>.
- Mohammad'Ulyan, 'Ulyan. 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran'. *Nur El-Islam* 7, no. 1 (2020): 26–51.
- Muhammad Al-Hasyimy. *Jati Diri Muslim*. Jakarta Timur: (Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Muhammad Husain Al-Thabathaba'iy. , *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasat al-'Alamiy li al-Mathbu'at, t,t, n.d.
- Munawwaroh, Azizah. 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter'. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 7, no. 2 (2019): 141–56.
- 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM Zainol Hasan (Jurusan Tarbiyah, STAIN Pamekasan / Zainolhasan66@gmail.Com)'. Accessed 7 April 2021.
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:v9uioLnGlkkJ:ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1642/1127/+&cd=17&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.
- Novita, Leni, Dwi Hastuti, and Tin Herawati. 'Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan'. *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2015).
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti. 'KONSEP PENDIDIKAN BIRRUL WALIDAIN DALAM QS. LUQMAN (31): 14 DAN QS. AL 'ISRA (17): 23-24'. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 18, no. 1 (2017): 16–31.
- Nurhidayah, Siti. 'Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak'. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2008): 1–14.
- 'Orang Tua Bertanggung Jawab | Almanhaj', 29 December 2012.
<https://almanhaj.or.id/3466-orang-tua-bertanggung-jawab.html>.
- Partasari, Wieka Dyah, Fransisca Rosa Mira Lentari, and Mohammad Adi Ganjar Priadi. 'Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)'. *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2 (2017): 159–67.

- Pratikna, Dyta. 'Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja'. Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/13139/>.
- Rahmah, Miftahur. 'Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim AS Dan Ismail AS'. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7, no. 1 (2019): 45–64.
- Rochmawati, Nikmah. 'Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak'. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 1–12.
- Rohman, Abdul, and Pasca Sarjana Pai. 'NABI SEBAGAI SEORANG PENDIDIK', n.d., 22.
- Sada, Heru Juabdin. 'Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 253–72.
- Sa'īd Ḥawā. 'Al-Asās Fī al-Tafsīr'. *Beirut: Dāral-Salām* Vol. 5 (1985): 154.
- Sari, Agustina Purnama. 'Metode Keteladan Dan Punishment Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Dan Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab', 2020.
- Sari, Indah Kartika. "Ibrah Kisah Luqman al-Hakim Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Atas Surah Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Al-Munir', 2021.
- Satriani, Lipi. 'Alquran Dan Etika Pergaulan: Studi Perbandingan Penafsiran Qs al-Hujurat Ayat 10-13', 2018.
- Sauma, Moh Syahri. 'Komunikasi Dakwah Nabi Nuh AS Dalam Perspektif Psikologi Qur'an'. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2020): 1–20.
- Sayyid Qutub. *Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an, Diterjemahkan Oleh Bahrūn Abu Bakar Dengan Judul Keindahan al-Qur'an Yang Menakjubkan*. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- . *Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an, Diterjemahkan Oleh Bahrūn Abu Bakar Dengan Judul Keindahan al-Qur'an Yang Menakjubkan*. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Sumantri, Budi Agus. 'Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10', 1:125–40, 2020.
- Sumarto, Yonatan. 'Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah'. *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.
- Syamsi, Hasan. 'Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi, Terj'. *Umar Mujtahid. Solo: Aisar Publishing*, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. 'Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman'. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 311–28.
- Yayah Abdullah al- Khatib. , *Ahkam al-Marah al-Hamil Asy- Syariah al-Islamiyyah, Ahli Bahasa Mujahidin Muhayan, Fikih Wanita Hamil*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

TENTANG PENULIS

krissandi Yudha adalah nama yang menulis dari skripsi ini. Beliau merupakan anak dari pasangan bapak Hadi Isyanto dan Aning, yang lahir di Surabaya, 16 Desember 1996 dan juga merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Beliau beralamat di desa Wedoroklurak, kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Alamat email beliau yang dapat dihubungi yakni krissandiy@gmail.com



Kemudian riwayat pendidikan formal beliau yakni memulai pendidikannya di SDN Sidoklumpuk (2003-2009), Ponpes Islamic Centre Bin Baz di jogja (2009-2014), kemudian melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qurán dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2017-2022). Selain itu penulis juga pernah melanjutkan di lembaga pendidikan non-Formal seperti Pesantren Kampung Kampung Al-Qurán Ciputat (2015-2017), Idad Muallimil Quran jogjakarta (2014-2015)

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya yaitu pernah mengikuti JMQ, organisasi Tabib Herbalis, olahraga beladiri dll. Selain itu, penulis juga pernah mengajar di beberapa tempat seperti di Lembaga UMMI dengan mengajar bersertifikat, imam tetap di beberapa masjid, TPQ Pesantren Kampung Al-Qurán, MTS.N 1 Jakarta dan lain-lain. Karya tulis yang sedang anda lihat sekarang ini merupakan bagian dari syarat untuk menyelesaikan jenjang strata (S.1) di Institut PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang Ilmu Al-Qurán dan Tafsir.

